

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KORELASI ANTARA UCAPAN
DAN AKHLAK DAI DI DESA BISSOLORO**



Diajukan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh

IRNA YULIANA

NIM: 105271105818

01/10/2022

1 cap
Smb. Alumni

R/0029/KPI/2209

YUL

p³

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1443 H/ 2022 M**



FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Menara Iqra Lt. IV Telp. (0411) 866972 Fax 865 588 Makassar 90221

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara **Irna Yuliana**, NIM. 105 27 11058 18 yang berjudul **“Persepsi Masyarakat Terhadap Korelasi antara Ucapan dan Dai di Desa Bissoloro.”** telah diujikan pada hari Selasa, 18 Ramadhan 1443 H./ 19 April 2022 M. dihadapan Tim Penguji dan dinyatakan telah dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.) pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

18 Ramadhan 1443 H.

Makassar, -----

19 April 2022 M.

Dewan Penguji :

Ketua : Dr. Amirah Mawardi, S. Ag., M. Si. (.....)

Sekretaris : Dr. Abbas, Lc., M.A. (.....)

Penguji :

1. Dr. Meisil B. Wulur, S. Kom.I., M. Sos. (.....)

2. Wiwik Laela Mukromin, S. Ag., M. Pd.I. (.....)

3. Dr. Abbas, Lc., M.A. (.....)

4. Dr. Sudir Koadhi, S.S., M. Pd.I. (.....)

Disahkan Oleh :

Dekan FAI Unismuh Makassar,

Dr. Amirah Mawardi, S. Ag., M. Si.

NBM. 774 234



FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Menara Iqra Lt. IV Telp. (0411) 866972 Fax 865 588 Makassar 90221

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar telah Mengadakan Sidang Munaqasyah pada : Hari/Tanggal : Selasa, 18 Ramadhan 1443 H./ 19 April 2022 M, Tempat : Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar, Jalan Sultan Alauddin No. 259 (Menara Iqra' Lantai 4) Makassar.

MEMUTUSKAN

Bahwa Saudara (i)

Nama : **Irna Yuliana**

NIM : 105 27 11058 18

Judul Skripsi : Persepsi Masyarakat Terhadap Korelasi antara Ucapan dan Dai di Desa Bissoloro.

Dinyatakan : **LULUS**

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Amirah Mawardi, S. Ag., M. Si.
NIDN. 0906077301

Dr. M. Ilham Muchtar, Lc., MA.
NIDN. 0909107201

Dewan Penguji :

1. Dr. Amirah Mawardi, S. Ag., M. Si.)
2. Dr. Abbas, Lc., M.A.)
3. Dr. Meisil B. Wulur, S. Kom.I., M. Sos.)
4. Wiwik Laela Mukromin, S. Ag., M. Pd.I.)

Disahkan Oleh :

Dekan FAI Unimuh Makassar,

Dr. Amirah Mawardi, S. Ag., M. Si.
NBM. 774 234

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Irna Yuliana
NIM : 105271105818
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Agama Islam
Kelas : B

Dengan ini menyatakan hal sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi, saya menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun)
2. Saya tidak melakukan penjiplakan (Plagiat) dalam penyusunan skripsi ini.
3. Apabila saya melanggar perjanjian pada butir 1, 2, dan 3 maka bersedia untuk menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 22 Ramadan 1443 H
23 April 2022 M

Yang Membuat Pernyataan



Irna Yuliana
NIM: 105271105818

ABSTRAK

Irna Yuliana. 105 271 105 818. 2022. *Persepsi Masyarakat Terhadap Korelasi antara Ucapan dan Akhlak Dai di Desa Bissoloro*, dibimbing oleh Abbas dan Sudir Koadhi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara ucapan dan akhlak Dai di Desa Bissoloro, untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung korelasi antara ucapan dan akhlak Dai di Desa Bissoloro serta untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap korelasi antara ucapan dan akhlak Dai di Desa Bissoloro.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan penentuan lokasi yang terletak di Desa Bissoloro Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa yang berlangsung selama kurang lebih 3 bulan dan dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa korelasi antara ucapan dan akhlak Dai di Desa Bissoloro ada masyarakat yang mengatakan sesuai dan ada yang mengatakan tidak sesuai sebagaimana ucapan sebagai pesan dakwah yang dibarengi dengan akhlak yang baik, telah tersampaikan dan dicontohkan oleh Dai dan ada juga yang hanya menyampaikan pesan dakwah tapi tidak dicontohkan atau hanya sebatas retorika saja. Faktor penghambat korelasi antara ucapan dan akhlak Dai di Desa Bissoloro lebih kepada sorotan masyarakat terhadap Dai meliputi semua aspek kehidupannya baik dalam segi ucapan, sikap dan perbuatan atau akhlaknya bahkan ibadahnya yang akan selalu dihubungkan dengan profesinya, anggapan masyarakat yang sangat tinggi terhadap Dai terkadang mengesampingkan kemanusiawian kehidupan Dai sehingga kemungkinan buruknya ketika masyarakat mendapati cela pada seorang Dai maka akan menjadi kesalahan besar bahkan pesan dakwah akan sulit tersampaikan lagi. Faktor pendukungnya ialah masyarakat di Desa Bissoloro itu sendiri mayoritas Islam dan menjadikan Dai sebagai teladan dalam segala hal juga dengan kesadaran sendiri atas ilmu yang dimiliki oleh beberapa orang maka dengan itu menjadi pegangan bagi mereka atau Dai untuk mengamalkan kemudian menyampaikan kepada masyarakat. Untuk persepsi masyarakat itu sendiri ialah mereka menganggap Dai sebagai teladan maka apa yang diucapkan harus sesuai dengan apa yang dia lakukan, Dai harus mampu menjadi panutan atau teladan dalam segi ucapan dan amalan dengan begitu masyarakat akan lebih mudah menerima pesan dakwah dari ucapan dan akhlaknya.

Kata Kunci: Akhlak, Bissoloro, Dai, Korelasi, Masyarakat, Persepsi, Ucapan.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah swt. Yang telah mencurahkan segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya kepada peneliti, sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Salawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi dan Rasul yang telah membimbing umatnya ke arah kebenaran yang diridai oleh Allah swt dan kepada keluarga serta para sahabat yang setia kepadanya.

Alhamdulillah berkat hidayah dan pertolongan-Nya, penulis dapat menyelesaikan tugas dan penyusunan skripsi ini, yang berjudul: "Persepsi Masyarakat Terhadap Korelasi antara Ucapan dan Akhlak Dai di Desa Bissoloro". Upaya peneliti untuk menjadikan skripsi ini mendekati kesempurnaan telah penulis lakukan, namun sebab keterbatasan yang dimiliki penulis, maka akan dijumpai kekurangan baik dari segi penulisan maupun dari segi ilmiah dan karena itu pula penulis berharap peneliti selanjutnya yang mungkin akan mengambil judul yang sama atau terkait bisa lebih sempurna dari ini.

Penulis menyadari, tanpa adanya bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak, skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan seperti yang diharapkan. Oleh karena itu penulis patut menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Syekh Dr. Mohmmad MT. Khoory. Donatur AMCF beserta jajarannya yang berada di Jakarta.

3. Dr. Amirah Mawardi, S.Ag., M.Si. Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. H. Lukman Abdul Shamad, Lc. Mudir Ma'had Al-Birr Universitas Muhammadiyah Makassar.
5. Dr. Sudir Koadhi, S.Pd.I., M.Pd.I. Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Muhammadiyah Makassar sekaligus pembimbing ke II yang dengan ikhlas meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis hingga terwujudnya skripsi ini.
6. Dr. Abbas, Lc., MA. Selaku pembimbing I yang dengan ikhlas dan penuh kesabaran dengan kasih sayangnya, telah bersusah payang mendidik dan meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis hingga terwujudnya skripsi ini.
7. Para dosen yang tidak dapat penulis sebut satu persatu atas segala ilmu yang diberikan dan diajarkan kepada penulis selama di bangku kuliah serta bimbingannya yang begitu membekas di diri penulis.
8. Masyarakat dan Dai desa Bissoloro yang telah bersedia menjadi narasumber dalam penelitian ini.
9. Terkhusus penulis ucapkan banyak-banyak terima kasih kepada kedua orang tua tercinta atas segala jasanya yang tak terbalas, juga dengan dukungan berupa doa dan cinta kasihnya yang senantiasa mengiringi setiap langkah penulis.

10. Kepada saudara dan segenap keluarga penulis, yang telah mendukung dengan doa dan menjadi alasan penulis untuk terus bertahan dalam medan juang penyelesaian penulisan skripsi ini.
 11. Kepada kakak Rukmini S.sos yang telah memberikan ilmu baru kepada penulis terkait penulisan karya tulis ilmiah dan supportnya sehingga sedikit banyaknya penulis bisa mengaplikasikannya dalam penyusunan skripsi ini.
 12. Semua kakak-kakak yang telah membantu dan mensupport penulis untuk bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini.
 13. Juga penulis ucapkan banyak-banyak terima kasih kepada teman saya Siti Sarah yang telah meminjamkan laptopnya sehingga dengannya membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.
 14. kepada semua teman-teman yang telah memberikan dorongan semangat untuk bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini.
- Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat adanya, baik terhadap penulis maupun para pembaca dan penulis ucapkan *jazakumullahu khayran* kepada semua yang terlibat dan turut mendukung dalam penyusunan skripsi ini..

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
BERITA ACARA MUNAQASYAH	iv
LEMBAR PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II TINJAUAN TEORITIS	11
A. Persepsi.....	11
1. Pengertian Persepsi.....	11
2. Macam-macam Persepsi.....	11
B. Korelasi	12
C. Akhlak	13
1. Pengertian Akhlak	13
2. Sumber-sumber Akhlak.....	14
3. Karakteristik Akhlak Islam.....	16
D. Dai	19

1. Pengertian Dai	19
2. Sifat dan Akhlak Dai	20
3. Korelasi antara Ucapan dan Akhlak Dai	26
E. Kerangka Konseptual	29
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Desain Penelitian.....	30
B. Lokasi dan Objek Penelitian	30
C. Fokus Penelitian	31
D. Deskripsi Penelitian.....	31
E. Sumber Data.....	31
F. Instrumen Penelitian.....	32
G. Teknik Pengumpulan Data	33
H. Teknik Analisis Data.....	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	36
A. Gambaran Umum Desa Bissoloro Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa	36
B. Korelasi antara Ucapan dan Akhlak Dai di Desa Bissoloro Kecamatan Bungaya.....	42
C. Faktor Penghambat dan Pendukung Korelasi antara Ucapan dan Akhlak Dai di Desa Bissoloro Kecamatan Bungaya.....	44
1. Faktor Penghambat.....	44
2. Faktor Pendukung	46
D. Persepsi Masyarakat terhadap Korelasi antara Ucapan dan	

Akhlak dai di Desa Bissoloro Kecamatan Bungaya	48
BAB V PENUTUP	55
A. Kesimpulan	55
B. Saran.....	56
DAFTAR PUSTAKA	57
LAMPIRAN I	59
A. Pedoman Wawancara	59
1. Pedoman Wawancara dengan Masyarakat di Desa Bissoloro	59
2. Pedoman Wawancara dengan Dai di Desa Bissoloro	59
LAMPIRAN II	60
A. Dokumentasi bersama Narasumber.....	60
HASIL UJI PLAGIASI	66
BIODATA	80



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama Islam adalah agama yang diturunkan untuk seluruh manusia. Dia adalah rahmat bagi seluruh alam. Nabi Muhammad Saw diutus kepada manusia untuk kemanfaatan seluruhnya.¹ Islam merupakan satu sistem yang menyeluruh, lengkap dan mencakup semua aspek kehidupan manusia. Di dalamnya mengandung sejumlah peraturan yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad Saw, untuk menjadi pedoman hidup manusia terkait dengan akidah, akhlak, ibadah, muamalah dan aspek-aspek kehidupan dalam Alquran dan sunah sebagai sumber utama ajaran Islam juga mengandung konsep dakwah.²

Manusia diciptakan oleh Allah dengan membawa tugas dan amanah yang sangat berat. Salah satu tugas manusia di bumi adalah sebagai khalifah di muka bumi. Setiap manusia memiliki tugas sebagai pemimpin. Dimana seseorang pemimpin itu harus menciptakan ketentraman, kedamaian, keadilan, dan kesejahteraan. Membedakan atau mengarahkan segala sesuatu yang dirasa belum baik dan tidak sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah selaku Sang Khalik. Manusia memiliki tugas untuk menyeru kepada manusia yang lain yang belum sesuai dengan yang diperintahkan oleh Allah Swt, dan manusia memiliki kewajiban beramar makruf nahi munkar.³

¹ Hamka, *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam* (Cet. 1; Depok: Gema Insani, 2018), h. 50.

² Abd Karim Zaidan, *Ushul al Dakwah* (Baghdad: Maktabah al Manar al Islamiyyah, 1981), h. 9.

³ Agus Salim. 2017 "Peran dan Fungsi Dai dalam Perspektif Psikologi Dakwah". *Al-Hikmah* 9, no. 14: h. 92.

Manusia adalah makhluk yang terus bergerak dan berubah, tidak ada satu pun manusia khususnya di era ini yang tidak berubah, baik langsung maupun tidak langsung. Karenanya yang abadi adalah perubahan itu sendiri. Kehadiran dakwah ditengah umat harus mampu mendorong terjadinya sebuah perubahan nyata kepada umat, baik dari aspek pikiran (pemahamannya), maupun perilakunya, sebab ending terbesar dari dakwah ialah mengeluarkan manusia dari situasi kegelapan dan kemunduran menuju cahaya Islam yang berkemajuan dilandasi dengan nilai-nilai tauhid. Dengan demikian, maka dai sebagai penggerak dakwah harus mampu mendorong terwujudnya perubahan sebagaimana yang dimaksud di atas.⁴

Ilmu dakwah terus mengalami proses perkembangan yang positif sehingga semakin hari semakin *established*, semakin mendapat sambutan dan pengakuan masyarakat mengenai eksistensinya. Konsep keilmuan dakwah saat ini tidak lagi hanya ceramah di tempat-tempat konvensional seperti masjid, pesantren dan majelis *ta'lim*. Dahulu ketika orang menyebut dakwah maka diksi tersebut selalu teralamatkan pada ceramah-ceramah, pengajian di masjid, mushala atau langgar. Dakwah kini sudah berada di hotel-hotel, rumah sakit, radio, televisi dan menjamur di kantor-kantor pemerintah maupun swasta sekalipun, bahkan dakwah sudah ada pada gengaman masing-masing melalui media *smartphone*, atau bisa disebut dakwah *virtual*.⁵

Kita patut memberikan apresiasi bahwa kesadaran dakwah telah muncul pada diri kaum Muslimin secara lebih luas. Hal ini ditandai dengan banyak

⁴ Abdul Wahid, *Gagasan Dakwah Pendekatan Komunikasi antar Budaya* (Cet. 1; Jakarta: Kencana, 2019), h. 104.

⁵ Fahrurrozi ddk, *Ilmu Dakwah* (Cet. 1; Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), h. 52.

munculnya pelatihan, pengkaderan, gerakan dan organisasi yang berkecimpung di dunia dakwah dengan berbagai pola gerakan dan prioritas yang berbeda.⁶

Berdakwah adalah salah satu bagian penting dari kehidupan seorang muslim. Sesungguhnya, *amar ma'ruf nahi munkar* dapat dilakukan baik dengan lisan, tangan, maupun hati dan selemah-lemahnya iman adalah melakukan dakwah dengan hati.⁷

Secara umum setiap muslim dewasa berkewajiban untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada seluruh umat, bukan saja melalui lisan dan tulisan, tetapi juga melalui seluruh bentuk perilaku dan kegiatan sesuai dengan kemampuan dan ilmu yang dimilikinya. Secara khusus orang diakui sebagai mubaligh adalah yang menyandang profesi dan mengonsentrasikan diri dan pikirannya untuk mendalami ilmu serta ajaran-ajaran untuk kemudian disampaikan kepada orang lain.⁸

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ

Terjemahnya:

“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.⁹

Dakwah merupakan kewajiban yang disyariatkan, dan menjadi *mas'uliyah* (tanggung jawab) yang harus dipikul oleh kaum muslimin seluruhnya.¹⁰ Dengan

⁶ Mastori. *Pemikiran Politik Dakwah Kontemporer* (Cet. 1; Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), h. 10.

⁷ Hamka, *op. cit.*, h. 5.

⁸ Athok Murtadlo. 2019 “*Kharisma Pedakwah Sebagai Komunikator*”. Spektrum komunikasi 7, no. 1: h. 3.

⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta Timur: CV Darus Sunnah, 2002), h. 64.

artian, bahwa setiap muslim dituntut untuk berdakwah sesuai kemampuan dan peluang yang ada padanya, baik laki-laki maupun perempuan, ulama atau bukan, yang berstatus kiyai atau pun santri dituntut dan diwajibkan untuk berdakwah, sesuai dengan kondisi, kemampuan, dan ilmu yang dimilikinya. Tidak seorang pun yang menyangang predikat sebagai Muslim yang bebas tugas dari menyampaikan dakwah ini, walau pun hanya satu ayat.¹¹

Secara umum kata dai ini sering disebut dengan sebutan *mubaligh* (orang yang menyampikan ajaran Islam), namun sebutan ini konotasinya sangat sempit, karena masyarakat cenderung mengartikannya sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan, seperti penceramah agama, *khatib* (orang yang berkhotbah), dan sebagainya.¹²

وَلَتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyeruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”¹³

Memang secara general, setiap muslim pada dasarnya adalah dai. Bertugas menyampaikan seruan Islam kepada siapa saja yang dapat dia lakukan. Namun secara professional, tentulah diperlukan tenaga-tenaga yang mempunyai kualifikasi tertentu. Kualifikasi tersebut dimunculkan dalam bentuk pemahaman

¹⁰ Sayid Muhammad Nuh, *Fikih Dakwah* (Cet. 1; Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2011), h. 20.

¹¹ Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah* (Cet. I; Jakarta: Amzah, 2008), h. 134.

¹² Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen dakwah* (Cet. 1; Jakarta: Prenadamedia Group, 2006), h. 22.

¹³ Kementerian Agama RI, *Op. cit.*, h. 63.

yang memadai tentang pengetahuan agama yang standar dalam masyarakat Islam.¹⁴

Mengingat setiap muslim merasa tergugah untuk berdakwah, maka tidaklah mengherankan, jika pada akhirnya kita menyaksikan banyak bermunculan para dai atau mubaligh, yang notabene bukan lulusan pesantren atau pun UIN. Munculnya para dai atau mubaligh muda di panggung dakwah, akhir-akhir ini semakin merebut perhatian *public*, maka timbul lah sebuah opini, yang mengatakan bahwa seorang dai atau mubaligh yang baik adalah yang berpadu dalam dirinya kapasitas sebagai seorang ilmuwan, pendidik, dan sekaligus aktor kondang.

Bisa jadi seorang dai atau mubaligh hanya mempunyai modal pengetahuan agama sekedarnya, namun ia memiliki kemampuan menarik perhatian dan memikat pendengar, tidak lain karena ia memiliki kapasitas sebagai seorang aktor, namun demikian, jika seorang dai atau mubaligh hanya memperhatikan citra dan kapasitasnya sebagai orang tanggung, tanpa dukungan ilmu agama yang memadai, maka besar kemungkinan penampilannya dipentas dakwah itu tidak lebih hanyalah sebuah tontonan dan hiburan.

Begitu pula sebaliknya, meskipun ia seorang yang ahli dalam ilmu agama, tetapi tidak ditunjang dengan keterampilan berkomunikasi atau pun retorika yang baik, maka orang tidak akan tergerak dan tertarik untuk mengikuti ceramahnya. Bosan, itulah yang sering terlontar dari mulut pendengar. Dan tentu saja hal ini bukanlah syarat mutlak. Namun alangkah baiknya, seorang dai atau pun mubaligh

¹⁴ Fathul Bahri An-Nabiry, *loc. cit.*

memiliki ketiga komponen tersebut, baik sebagai ilmuwan, pendidik, dan seorang aktor. Itulah sebabnya, mengapa orang sering mengatakan, bahwa seorang dai atau mubaligh yang baik adalah yang dapat bertindak sebagai tuntunan, sekaligus sebagai tontonan.¹⁵

Dakwah sekarang juga telah mengalami banyak kemajuan dalam pola penyampaiannya. Mulai dari cara yang konvensional yaitu ceramah di masjid, wirid-wirid ibu di majelis *ta'lim*, kemudian dengan menggunakan media cetak seperti koran, buku, serta melalui media internet, elektronik seperti, radio, televisi, video, dan lain sebagainya. Hal ini cukup membanggakan bagi umat Islam, terutama dengan banyaknya alternatif yang bisa diterapkan dalam menyampaikan pesan dakwah. Dengan keterbukaan informasi di era sekarang ini telah merubah perspektif dalam melaksanakan dakwah, perkembangan teknologi telah memberi tantangan tersendiri bagi umat Islam untuk menyampaikan pesan dakwah dengan lebih elegan. Akan tetapi hal tersebut tidak terlalu maksimal, karena hal itu dilihat, semakin banyak cara yang dilakukan dalam menyampaikan dakwah belum berbanding lurus dengan kondisi umat Islam pada saat sekarang ini. Karena kalau dilihat kondisi umat Islam sekarang ini cukup memprihatinkan dengan segudang permasalahan mulai dengan banyaknya aktivis dakwah yang terkadang tidak lagi sesuai perkataan dengan perbuatan atau dengan aplikasi nilai-nilai Islam ditengah-tengah masyarakat oleh umat Islam.

Kekerasan dalam agama telah mencoreng agama Islam itu sendiri, terutama bagi mereka yang mengatas namakan sebagai penegak agama Islam. Hal

¹⁵ Fathul Bahri An-Nabiry, *op. cit.*, h. 135-136

ini cukup memprihatinkan bagi kita umat Islam. Umat Islam pada dasarnya adalah agama yang damai, agama yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai pluralisme. Kekerasan dalam agama tidak boleh dilakukan baik mereka sesama yang beragama Islam maupun yang berbeda agama.

Tentu dalam hal ini, ada sesuatu yang tidak berjalan dengan semestinya atau ada pesan dakwah yang tidak sampai dengan baik. Hal ini tentu menjadi tanda tanya bagi kita. Apakah selama ini dakwah yang dilakukan hanya tampak bagus dari luar tetapi jelek di dalamnya. Apakah dakwah selama ini hanya sebatas retorika anpa menyentuh hati *mad'u*-nya. Apakah dakwah yang dikemas melalui media selama ini hanya menjadi komoditi bisnis media saja atau dakwah yang dilakukan tidak memperhatikan kebutuhan audiens yang menerimanya atau tidak adanya suri teladan yang dapat dijadikan contoh bagaimana Islam itu sebenarnya.¹⁶

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? (Itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.”¹⁷

Hal ini memang menjadi salah satu sumber permasalahan sukses tidaknya dakwah ditengah masyarakat disebabkan ketidak adanya keteladanan. Dalam hal ini Rakhmat menulis bahwa ketika komunikator berkomunikasi yang berpengaruh bukan saja apa yang dikatakan, tetapi juga keteladanan diri sendiri. Jauh-jauh hari

¹⁶ Refdeadi. 2013. “Keteladanan Dakwah di Tengah Masyarakat Multikultural”. Risalah 23, h. 2.

¹⁷ Kementrian Agama RI, *Op. cit.*, h. 551

Aristoteles mengatakan bahwa seorang komunikator hendak memiliki ethos baik agar apa yang disampaikannya dapat diterima kominikan. Adapaun ethos itu terdiri dari: pikiran baik, akhlak yang baik dan maksud yang baik.¹⁸

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لِّبِنَا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

Terjemahnya:

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir’aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.¹⁹”

فِيمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لَئِنْ كُنْتُمْ فِتْرًا غَلِيظًا لَأَنْفُضُوا مِنْ حَوْلِكَ

Terjemahnya:

“Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu.²⁰”

Jadi suksesnya dakwah kedepan tidak cukup mengandalkan retorika belaka, akan tetapi harus diseimbangkan antara perkataan dan perbuatan serta harus mampu memahami masyarakat yang beragam dengan selalu menampilkan prilaku-prilaku yang elegan sehingga tercipta masyarakat yang adil dan makmur serta sejahtera.²¹

Keteladanan dari para dai merupakan salah satu unsur yang dibutuhkan dalam perjuangan dakwah. Karena umat sekarang sangat membutuhkan kehadiran seorang teladan yang bisa dijadikan contoh yang bisa diikuti. Dengannya mereka

¹⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Cet. 23; Bandung: Rosdakarya, 2005), h. 225.

¹⁹ Kementian Agama RI, *op. cit.*, h. 314

²⁰ Kementian Agama RI, *op. cit.*, h. 71

²¹ Rcfdcadi, *op.cit.*,h. 7.

bisa menutupi kekurangan mereka dengan bercermin pada sifat-sifat baik dari sosok yang mereka teladani.²²

Keteladanan dai merupakan salah satu metode dakwah yang dikenal dengan dakwah *bil al-khal* atau dakwah dengan tindakan yakni dengan memberikan contoh tentang hal yang didakwahkan. Kehidupan di era kontemporer dengan permasalahan yang kompleks menjadi suatu problematika dakwah yang membutuhkan pembenahan dalam aktivitas dakwah terutama akibat krisis keteladanan dai yang melanda sehingga masyarakat banyak bersikap apatis terhadap dakwah Islam. Keteladanan dan Dai Profesional (suri teladan) dibutuhkan dalam aktivitas dakwah agar berdampak pada efektivitas dakwah. Karena baik sikap, ucapan dan tindakan dai mampu menjadi inspirasi dan motivasi pada *mad'u* untuk mempelajari dan mengamalkan pesan dakwah yang diterima.²³

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Persepsi Masyarakat terhadap Korelasi antara Ucapan dan Akhlak Dai di Desa Bissoloro."

B. Rumusan Masalah

Setelah memaparkan latar belakang dari judul proposal ini, maka rumusan masalah dalam penelitian, sebagai berikut:

- a. Bagaimana korelasi antara ucapan dan akhlak Dai di Desa Bissoloro?
- b. Apa faktor penghambat dan pendukung korelasi antara ucapan dan akhlak Dai di Desa Bissoloro?

²² Hendra Umar, *Membongkar Mitos-Mitos Dakwah* (Yogyakarta: Pro-u Media, 2017), h. 176.

²³ Faridah. 2015. "Analisis Implementasi Keteladanan Dai dalam Efektivitas Dakwah di Era Kontemporer". *Mimbar 1*, no. 1: h. 93.

- c. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap korelasi antara ucapan dan akhlak Dai di Desa Bissoloro?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui korelasi antara ucapan dan akhlak Dai di Desa Bissoloro.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung korelasi antara ucapan dan akhlak Dai di Desa Bissoloro.
3. Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap korelasi antara ucapan dan akhlak Dai di Desa Bissoloro.

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian akan mendatangkan manfaat sebagaimana tujuan yang ingin diketahui, adapun manfaatnya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan mampu memberikan sumbangsi pada ilmu dakwah, masyarakat, dai dan khususnya kepada peneliti itu sendiri.

2. Manfaat Praktis

Sebagai penambah wawasan terutama bagi penulis dan pembaca baik masyarakat maupun Dai, tentang persepsi masyarakat terhadap korelasi antara ucapan dan akhlak Dai khususnya di Desa Bissoloro.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia disebutkan bahwa persepsi ialah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu; serapan.²⁴ Persepsi ialah apa yang ingin dilihat seseorang yang belum tentu sesuai dengan fakta yang sebenarnya, yang menyebabkan dua orang yang melihat atau mengalami hal yang sama memberikan interpretasi yang berbeda tentang apa yang dilihat dan dialaminya.²⁵

M. Alisuf Sabri mengatakan, persepsi ialah aktivitas jiwa yang memungkinkan manusia mengenali rangsangan-rangsangan yang sampai kepadanya melalui alat-alat inderanya, dan dengan kemampuan inilah memungkinkan individu-individu mengenai *mileu* (lingkungan) hidupnya.²⁶ Persepsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tanggapan yang diberikan oleh beberapa lapisan masyarakat yang berkenaan dengan korelasi antara ucapan dan akhlak dai di desa Bissoloro.

2. Macam-macam Persepsi

Persepsi manusia sebenarnya terbagi dua, yaitu persepsi terhadap objek (lingkungan fisik) dan persepsi terhadap sosial (manusia).

²⁴ Poerwandarmita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 880.

²⁵ Sondang P. Siagian, *Teori Motivasi dan aplikasinya* (Cet. 3; Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 98-99.

²⁶ Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1993), h. 60.

2.1.1 Persepsi terhadap lingkungan fisik

Persepsi masyarakat terhadap lingkungan fisik tidaklah sama, dalam arti berbeda-beda, karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

- a. Latar belakang pengalaman
- b. Latar belakang budaya
- c. Latar belakang psikologi
- d. Latar belakang nilai, keyakinan, dan harapan.
- e. kondisi faktual alat-alat panca indra.²⁷

2.1.2 Persepsi terhadap manusia

Persepsi terhadap manusia atau persepsi sosial adalah proses menangkap arti objek-objek sosial dan kejadian-kejadian yang kita alami dalam lingkungan hidup kita. Setiap orang memiliki gambaran yang berbeda mengenai realitas di sekelilingnya. Dengan kata lain, setiap orang mempunyai persepsi yang berbeda-beda terhadap lingkungan sosialnya.²⁸

B. Korelasi

Korelasi: Hubungan antara dua hal atau masalah, namun relatif tidak saling menimbulkan sebab akibat antara satu dengan yang lainnya (missal antara kebodohan dengan kemiskinan); Pertalian; Keterkaitan.²⁹

²⁷ Jerni Anida Harahap. 2016. "*Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan di Pondok Pesantren Al- Bahriyah Kecamatan Portini*". Skripsi: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan.

²⁸ Yunus Namsa, *Metode Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Firdaus, 2000), h. 87.

²⁹ Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru* (Cet. 6; Jakarta: PT Media Pustaka Phoenix, 2012), h. 490.

C. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Akhlak adalah sikap, tingkah laku, cara berpikir, cara merasa, dan cara bertindak serta berbuat yang benar dan baik di dalam hidup dan kehidupan sebagai hamba Allah yang beriman dengan orientasi dan prioritas mencari keridhoan Allah SWT.³⁰

Akhlak adalah suatu bentuk (karakter) yang kuat di dalam jiwa yang darinya muncul perbuatan yang bersifat iradiyah ikhtiyariyah (kehendak pilihan) berupa baik, atau buruk, indah atau jelek, sesuai pembawaannya, ia menerima pengaruh pendidikan yang baik dan yang buruk.³¹

Akhlak pada dasarnya melekat dalam diri seseorang, bersatu dengan perilaku atau perbuatan. Jika perilaku yang melekat itu buruk, maka disebut akhlak *mazmumah*. Sebaliknya, apabila perilaku tersebut baik disebut akhlak *mahmudah*.³²

Akhlak itu sendiri berarti kemauan yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang, yang mengarah kepada kebaikan dan keburukan Imam al Ghazali berkata, "akhlak adalah hal *ihwal* yang melekat dalam jiwa. darinya timbul perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa dipikir dan diteliti. "Wujud akhlak adalah tingkah laku yang telah melekat pada diri seseorang. Tingkah laku

³⁰ Amiruddin, *Iman, Ilmu dan Amal* (Cet.1; Jakarta: NizhamPress, 2008), h.158.

³¹ Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri, *Minhajul Muslim* (Cet. VI; Jakarta: Darul Haq, 1419 H), h. 265.

³² Syarifah, Habibah. 2015. "Akhlak dan Etika dalam Dakwah". *Pesona Dasar* 1, no. 4: h. 73.

tersebut terjadi karena ada dorongan dari dalam diri seseorang, menimbulkan sikap mental yang mengarah kepada sesuatu yang disebut baik dan buruk.³³

2. Sumber-sumber Akhlak dalam Islam

2.3.1 Alquran

Sumber utama akhlak adalah Alquran. Tolak ukur baik buruknya akhlak adalah Alquran. Hal ini logis, karena kebenaran Alquran itu obyektif, komprehensif, dan universal. Akhlak yang mengandung kebenaran obyektif, komprehensif, dan universal tidak mungkin didasarkan pada pemikiran manusia, karena pemikiran manusia itu kebenarannya bersifat subyektif, sektoral dan temporal.

Sebagai sumber hukum dan peraturan yang mengatur tingkah laku dan akhlak manusia, Alquran menentukan sesuatu yang halal dan haram, apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Alquran menentukan bagaimana sepatutnya kelakuan manusia. Alquran juga menentukan perkara yang baik dan yang tidak baik. karena itu Alquran menjadi sumber yang menentukan akhlak dan nilai-nilai kehidupan ini.

2.3.2 *As Sunnah maqbulah*

Sumber akhlak yang kedua adalah *As Sunnah Maqbulah* atau *As Sunnah As Shahihah*. Pernyataan ini didasarkan pada firman Allah yang menegaskan pentingnya seorang muslim mengikuti perintah dan larangan Rasulullah Saw dan menjadikannya sebagai sumber rujukan dan teladan kehidupan sehari-hari,

³³ Fathul Bahri An-Nabiry, *op. cit.*, h. 136.

sebagai ekspresi kecintaan kepada Allah Swt. Dua firman Allah berikut ini adalah contoh penting menegaskan hal tersebut.³⁴

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Qs. al-Ahzab/33: 21).³⁵

2.3.3 Hati nurani

Selain Alquran dan *As Sunnah*, hati nurani manusia yang bersih juga dapat dijadikan sumber akhlak. Sesuai dengan fitrahnya yang cenderung kepada kebenaran dan kebaikan, manusia memiliki hati nurani yang dapat membedakan antara hal yang baik dan hal yang buruk. Hadis riwayat Ahmad berikut ini memberikan informasi tentang hati nurani: Nabi Saw bertanya: Hai Wabishah, bertanyalah kepada hati nuranimu sendiri, kebaikan adalah jika kau lakukan hatimu akan merasa tenang, hati nuranimu pun merasa tenang. Sedangkan keburukan adalah sesuatu yang jika kamu lakukan jiwamu bergejolak, dan hati nuranimu akan berdebar-debar, meskipun orang banyak memberi tahu. (HR. Ahmad).

Menjadikan hati nurani sebagai sumber akhlak menimbulkan pertanyaan, apakah terjamin suara hati nurani selalu dominan dalam hidup manusia, sehingga suara hati nurani akan selalu ditaati. Diketahui dalam jiwa manusia terdapat dua

³⁴ Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak* (Cet.1; Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014), h. 180.

³⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta Timur: CV Darus Sunnah, 2002), h. 418.

potensi kekuatan: Kekuaatan yang menarik kepada kebaikan, yaitu hati nurani, dan kekuatan yang menraik kepada keburukan, yaitu hawa nafsu. Dua macam kekuatan tersebut diperoleh penegasan dalam Alquran berikut ini:

وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّهَا .
 قَدْ أَفْلَحَ مَنْ رَكَّهَا . فَالْهَمَّهَا فُجُورُهَا وَتَقْوَاهَا . وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا .

Terjemahnya:

“Demi jiwa serta penyempurnaanya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (Qs. Asy Syams/91: 7-10)³⁶

Ayat Alquran di atas menyatakan bahwa hati nurani selalu hidup, agar suaranya nyaring terdengar, orang yang harus selalu mensucikan jiwanya, mendekatkan diri kepada Allah, dengan dzikir, istigfar, membaca Alquran, memilih lingkungan yang baik dan sering membaca sejarah para Rasul dan sahabat, untuk dapat mengambil suri teladan, sehingga digunakan sebagai bahan merespon keadaan yang dihadapi sekarang.³⁷

3. Karakteristik Akhlak Islam

Akhlak Nabi Muhammad Saw adalah akhlak Islam, karena ia bersumber pada Alquran itu sendiri diyakini memiliki kebenaran mutlak, tidak ada keraguan sedikit pun di dalamnya, berlaku sepanjang masa dan untuk semua manusia. Ayat yang terakhir turun pada waktu Rasulullah Saw menunaikan haji *wada'* (haji perpisahan) menggambarkan kesempurnaan agama Islam sebagai berikut:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

³⁶ Kementrian Agama RI, *op. cit.*, h. 596.

³⁷ Sahriansyah, *op. cit.*, h. 183-184.

Terjemahnya:

“Pada hari itu telah kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah ku-ridai Islam itu jadi agama bagimu. (Qs. al-Maidah/5: 3)

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa Islam adalah agama yang sempurna. Oleh karena itu akhlak dalam Islam memiliki ciri-ciri tersendiri, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Kebaikannya bersifat mutlak, yaitu kebaikan yang terkandung dalam akhlak islam merupakan kebaikan yang murni, baik untuk individu maupun masyarakat luas, kapanpun dan dimanapun.
- b. Kebaikan bersifat menyeluruh, yaitu kebaikan yang terkandung di dalamnya merupakan kebaikan untuk seluruh umat manusia di segala zaman dan di semua tempat.
- c. Tetap langgeng dan mantap, yaitu kebaikan yang terkandung di dalamnya bersifat tetap, tidak berubah oleh perubahan waktu dan tempat atau perubahan kehidupan manusia.
- d. Kewajiban yang harus dipatuhi, yaitu kebaikan yang terkandung di dalamnya merupakan hukum yang harus dilaksanakan, sehingga ada sanksi hukum tertentu bagi orang-orang yang tidak melaksanakan.
- e. Pengawasan yang menyeluruh, yaitu Allah yang memiliki sifat Maha Mengetahui seluruh isi alam semesta, dan apa yang dilahirkan dan disembunyikan oleh manusia, maka perbuatan manusia selalu diawasi dan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dilakukan. Tidak ada sekecil zarah pun yang lepas dari pengawasan Allah.

Berpijak dari ciri-ciri Akhlak Islam di atas, Ahmad Azhar Basyir merinci kembali lima hal dengan istilah, Akhlak rabbani, yaitu akhlak dalam ajaran Islam yang bersumber dari wahyu Allah yang *termaktub* di dalam Alquran dan *As sunnah an nabawiyah*. Akhlak manusiawi, ialah bahwa ajaran akhlak islam yang selalu sejalan dan memenuhi kebutuhan fitrah manusia. Salah satu fitrah manusia ialah memihak kepada kebaikan dan kebenaran, walaupun sering pemihakannya itu bertentangan dengan lingkungan dan hasrat nafsunya. Akhlak univesal, ialah bahwa akhlak Islam itu bersifat universal dan sempurna, siapapun yang melakukan akhlak Islam dijamin akan selamat. Akhlak keseimbangan, artinya akhlak Islam berada di tengah-tengah antara pandangan yang menghayalkan manusia bagaikan malaikat yang selalu suci, bersih, taat terus kepada Allah, selalu mengikuti apa yang diperintahkan, dan pandangan yang menitikberatkan manusia bagaikan percikan tanah, setan dan hewan yang tidak mengenal etika, selalu mengajak pada kejahatan dan perbuatan nista. Akhlak realistik, yaitu akhlak Islam yang memperhatikan kenyataan (realitas) hidup manusia. Manusia memang makhluk yang sempurna, memiliki kelebihan-kelebihan dibanding makhluk ciptaan Allah yang lainnya, tetapi manusia juga memiliki kelemahan-kelemahan. Ini adalah realitas bagi manusia, karena tidak ada manusia yang sempurna dalam segala hal. Satu sisi ada kelebihan dan satu sisi ada kelemahan.³⁸

³⁸ Sahriansyah, *op. cit.*, h. 194-199

D. Dai

1. Pengertian Dai

Dai: Orang yang pekerjaannya berdakwah; Pendakwah.³⁹ Dai adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok, atau lewat organisasi/lembaga.⁴⁰ Dai adalah seseorang atau kelompok, lembaga atau badan, yang bertugas mengajak, menyeru dan membawa orang lain ke jalan Allah, menyuruh kepada perbuatan yang *ma'ruf* dan mencegah yang mungkar, dengan cara hikmah, *maw'izah hasanah* dan *mujadalah*, baik seorang pemimpin, penulis atau siapapun yang berkompeten sesuai dengan kemampuan dan ilmu agama yang dimilikinya.⁴¹ Dai merupakan orang yang menyampaikan Islam dan mengajarkannya, lalu berupaya menerapkannya.⁴²

Dai merupakan manusia pilihan yang memiliki berkualitas, integritas dan profesional serta mampu memberikan alternatif jawaban terhadap permasalahan yang dihadapi oleh umat, terutama di zaman pasca modern atau era globalisasi saat ini.⁴³

Dewasa ini dai bukanlah seorang Rasul, namun ia sebagai penyambung lidah Rasul. Oleh sebab itu sejatinya dai mencontoh sifat-sifat rasul, ia berguru kepada Allah sehingga memiliki kepribadian yang sempurna atau insan kamil.

³⁹Tim Pustaka Phoenix, *op. cit.*, h. 167.

⁴⁰Muhammad Munir, *Wahyu Illahi, Manajemen Dakwah*, (Cet. 1; Jakarta: Kencana, 2006), h. 22.

⁴¹Icol Dianto. 2019. "Analisis Tematik Subjek Dakwah dalam Alquran". *Jurnal Manajemen dakwah*: h. 107.

⁴²Muhammad Abu Al-Fath Al-Bayanuni, *Pengantar Studi Ilmu Dakwah* (Cet. 1; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2021), h. 38.

⁴³Abdullah, *Ilmu Dakwah Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah* (Cet. 1; Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2018), h. 4.

Agar dai memiliki keunggulan dalam bidang kepribadian, maka dituntut untuk belajar secara terus-menerus, bermuhasabah untuk meningkatkan kualitas iman, ilmu, amal dan akhlak.

2. Sifat dan Akhlak Dai

Tingkah laku manusia tidaklah terlepas dari peranan akhlak, karena ia merupakan bagian daripadanya. Menyadari fungsinya sebagai pengemban risalah suci maka seorang dai haruslah memiliki karakteristik, baik sifat, sikap, maupun kemampuan diri untuk menjadi seorang *publick figur* dan teladan bagi orang-orang yang ia dakwahi. Bagaimana pun juga, seorang Dai yang akan menyeru manusia ke jalan Allah haruslah senantiasa membekali diri dengan akhlak serta sifat-sifat terpuji lainnya, sebagaimana yang telah Rasulullah ajarkan kepada umatnya. Terlebih dalam kehidupan sehari-hari, akhlak atau budi pekerti memegang peranan yang sangat penting bagi manusia, baik sebagai pribadi maupun anggota masyarakat. Oleh karena itu, seorang dai hendaklah bercermin diri pada pribadi Rasulullah, mempelajari sirahnya yang harum dan akhlak beliau yang mulia, agar menjadi pelita yang menerangi jalan dakwahnya, dan menjadi standar untuk mengukur perilaku sehingga ia mengenal rambu-rambu jalanannya dan mampu mengatasi kesulitan-kesulitan serta menentukan arah tujuan perjalanannya.

Untuk memperkenalkan dakwah dan menyebarkannya, seorang dai harus memiliki sifat-sifat dasar, salah satu sifat dasar itu ialah menjadi teladan yang baik

bagi umat yang menjadi sasaran dakwahnya. Diantara sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang dai adalah sebagai berikut.⁴⁴

- a. Beriman, Kepribadian dai yang terpenting adalah iman dan takwa kepada Allah, Sifat ini merupakan dasar utama pada akhlak dai. Adalah wajib bagi seorang dai untuk beriman kepada apa yang ia dakwahkan, yaitu beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari akhirat, juga beriman pada ketentuan-ketentuan Allah, yang baik maupun yang buruk. Karena iman merupakan motivator yang menggerakkan kekuatan dalam jiwa manusia. Iman kepada Allah Swt akan menjadikan seorang mukmin selalu cinta kepada pekerjaan yang diridai oleh-Nya.⁴⁵
- b. Ahli taubat, Sifat taubat yang ada pada diri dai berarti ia harus mampu untuk lebih menjaga atau takut untuk berbuat maksiat atau dosa dibandingkan dengan orang-orang yang menjadi mad'u-nya. Jika ia telah melakukan dosa atau maksiat hendaklah ia begerak untuk bertaubat dan menyesali atas perbuatannya dengan mengikuti panggilan Ilahi.
- c. Ahli ibadah, Seorang dai adalah mereka yang selalu beribadah kepada Allah dalam setiap gerakan, perbuatan atau perkataan dimana pun dan kapan pun. Dan segala ibadahnya ditujukan dan diperuntukan hanya kepada Allah, dan bukan karena manusia (riya').⁴⁶
- d. Ikhlas, Menurut Dr. Yusuf Al-Qaradhawi, orang yang ikhlas adalah orang yang amal perbuatannya hanya didasari dengan mengharap keridhaan Allah Swt,

h. 19.

⁴⁴ Musthafa Masybur, *Fikih Dakwah* (Cet. 1; Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2013).

⁴⁵ Fathul Bahry An-Nabiry, *op. cit.*, h. 137

⁴⁶ Agus Salim. *op. cit.*: h. 97.

membersihkannya dari segala noda individual maupun duniawi. Baik tampak maupun tersembunyi, baik karena tuntutan syahwat, kedudukan, harta benda, ketenaran, atau yang lainnya.⁴⁷

- e. Tawadhu'. Tawadhu' ialah merendahkan diri dan penuh cinta kasih terhadap orang-orang yang beriman, terlebih lagi terhadap mereka yang muallaf (orang yang baru memeluk Islam), agar iman mereka semakin teguh.⁴⁸
- f. Amanah, Amanah (terpercaya) dan shidiq (jujur) adalah sifat utama yang harus dimiliki seorang dai sebelum sifat-sifat yang lain karena ia sifat yang dimiliki oleh seluruh para nabi dan rasul. Amanah dan shidiq adalah dua sifat yang selalu ada bersama, karena amanah selalu bersamaan dengan shidiq (kejujuran), maka tidak ada manusia jujur yang tidak terpercaya, dan tidak ada manusia terpercaya yang tidak jujur. Amanah dan shidiq adalah hiasan para nabi dan orang-orang saleh, dan mestinya juga menjadi hiasan dalam pribadi dai karena apabila dai memiliki sifat dapat dipercaya dan jujur maka mad'u akan cepat percaya dan menerima ajakan dakwahnya.⁴⁹ Jujur sangat penting, karena tanpanya perkataan seseorang tidak akan didengar, terlebih dipercaya. Jujur berarti benar dalam ucapan sesuai dengan kata hati yang sesungguhnya. Tidak menutup-nutupi kebenaran ataupun ksesalahan. Yang benar dikatakan benar, dan yang salah dikatakan salah.⁵⁰
- g. Sabar dan tabah, Sabar dapat berarti tabah, tahan uji, tidak mudah putus asa, tidak tergesa-gesa, juga tidak mudah marah. Seorang dai yang menginginkan

⁴⁷ Fathul Bahry An-Nabiry, *op. cit.*, h. 146

⁴⁸ Fathul Bahry An-Nabiry, *op. cit.*, h. 154.

⁴⁹ Agus Salim. *op. cit.*: h. 98.

⁵⁰ Fathul Bahry An-Nabiry, *op. cit.*, h. 191.

- kebajikan dalam dakwahnya perlu memiliki sifat sabar dalam segala situasi dan kondisi. Karena ia akan berdakwah sebagaimana seorang dokter yang memberikan obat kepada pasiennya.⁵¹
- h. Tawakal, Yaitu sikap pasrah dan menyerahkan segala sesuatu kepada Allah setelah berusaha secara maksimal.⁵²
- i. Rahman (kasih sayang), Sesungguhnya, sikap kasih sayang dalam segala hal sangat diharapkan, disukai, dan dianjurkan, baik dalam syariat maupun secara akal. Dengan sikap itu, bermacam-macam keinginan dan kebaikan dapat dicapai, yang tidak mungkin tercapai dengan cara kekerasan dan kekasaran.⁵³
- j. Uswah dan qudwah hasanah, Sesungguhnya, Islam menetapkan Rasulullah Saw sebagai uswah dan qudwah bukan sekedar untuk dibanggakan, bukan pula untuk direnungkan belaka. Namun, Islam menampilkan qudwah dihadapan umat manusia adalah supaya ia dapat diikuti dan diterapkan pada diri mereka, sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing. Karena Islam melihat bahwa qudwah hasanah (keteladanan yang baik) merupakan sarana dakwah dan tarbiyah yang paling efektif. Dan masyarakat harus memperoleh qudwah-nya dari para pemimpin atau dari para pejuang dakwah agar terealisasi prinsip-prinsip itu dalam diri mereka.⁵⁴
- k. Cerdas dan bersih, Yang dimaksud cerdas di sini adalah cerdas akalnya. Tidak harus cerdas yang brilian, tetapi cukuplah apabila ia dapat memandang segala sesuatu secara professional, tidak ditambah atau dikurangi. Sedangkan sifat

⁵¹ Fathul Bahry An-Nabiry, *op. cit.*, h. 163.

⁵² Agus Salim. *op. cit.*: h. 99

⁵³ Fathul Bahry An-Nabiry, *op. cit.*, h. 176.

⁵⁴ Fathul Bahry An-Nabiry. *op. cit.*, h. 200.

bersih di sini adalah bersihnya hati. Bersih yang dimaksud bukanlah bersihnya malaikat, tetapi hati yang dapat mencintai dan menyayangi orang lain. Tidak bersuka ria di atas kesalahan dan penderitaan orang lain.⁵⁵

- l. Tidak memelihara penyakit hati, Sesungguhnya, penyakit-penyakit hati itu lebih mengganggu dan lebih berbahaya lebih parah dan lebih buruk daripada penyakit yang menjangkit tubuh. Yang paling besar bahayanya ialah karena penyakit hati mendatangkan mudarat atas seseorang dalam agamanya.⁵⁶
- m. Sederhana, Kesederhanaan adalah merupakan pangkal keberhasilan dakwah, sederhana bukan berarti didalam kehidupan sehari-hari selalu ekonomis dalam memenuhi kebutuhannya, akan tetapi kesederhanaan di sini ialah adalah tidak bermegah-megahan, angkuh dan lain sebagainya, sehingga dengan sifat sederhana ini orang tidak merasa segan, takut kepadanya.⁵⁷
- n. Semangat (Antusiasme), Semangat juga harus dimiliki oleh seorang dai sebab dengan sifat antusias ia akan terhindar dari rasa putus asa, kecewa dan lain sebagainya. Sikap semangat dan positif dengan apa yang dilakukan. Memiliki semangat dan gairah dalam melaksanakan dakwah Islam.⁵⁸
- o. Memiliki jiwa toleran, Toleransi dapat dipahami sebagai suatu sikap pengertian dan dapat mengadaptasi diri sendiri positif (menguntungkan diri sendiri maupun orang lain) bukan toleransi mengikuti jejak lingkungan.

⁵⁵ Fathul Bahry An-Nabiry, *op. cit.*, h. 203.

⁵⁶ Fathul Bahry An-Nabiry, *op. cit.*, h. 216.

⁵⁷ Asmuni Syukur, *Dasar Strategi Dakwah* (Surabaya: Pustaka Al Ikhlas, t.th), h. 44.

⁵⁸ Agus Salim. *loc. cit.*

- p. Lemah lembut, Dalam berdakwah seorang dai harus lemah lembut agar lebih dapat menyentuh hati sehingga dapat menarik mad'u menerima dakwahnya.⁵⁹ Lemah lembut dapat diwujudkan dalam perkataan atau perbuatan seseorang ketika berinteraksi dengan sesama manusia. Tidak berkata kasar saat marah, dan membalas kekasaran orang lain dengan perbuatan yang baik.⁶⁰
- q. Terbuka (Demokratis), Seorang dai adalah manusia biasa yang juga tidak luput dari salah dan lupa. Karena itu agar dakwah dapat berhasil, dai diharuskan memiliki sifat terbuka dalam arti bila ada kritikan dan saran hendaklah diterima dengan gembira, bila ia mendapatkan kesulitan sanggup bermusyawarah dan tidak berpegang teguh pada pendapat (ide)nya yang kurang baik.
- r. Istikamah, Sebuah sikap yang konsisten atau teguh pendirian dalam menegakan kebenaran. Sikap Istikamah dibangun dengan memiliki sikap komitmen atas tugas seorang Dai.
- s. Raja' dan hubb, Yaitu penuh pengharapan dan optimism kepada rahmat Allah yang melahirkan sikap percaya diri dan jauh dari perasaan putus asa. Hubb adalah mencintai Allah diatas segala-galanya. Apa yang dilakukan atas dasar kecintaan kepada Allah.⁶¹
- t. Dai bukanlah malaikat, yang selalu benar dan bukan pula setan yang selalu berusaha menerjang larangan-larangan Tuhan. Dai adalah manusia yang memiliki dua potensi sifat-sifat setan dan malaikat secara bersamaan. Jika sifat-sifat malaikat yakni selalu beramal saleh, lebih dominan ketimbang sifat-sifat

⁵⁹ Markama. 2014. "Komunikasi Dakwah Efektif dalam Perspektif Alquran". Studia Islamika, no. 3: h. 146.

⁶⁰ Imam Nawawi. 2003. "Komunikasi Lemah lembut dalam Studi Hadist". Maktabah Shafa: h. 138.

⁶¹ Agus Salim. *loc. cit.*

sycannya maka ia tergolong orang yang beruntung dan dianggap telah berhasil menaklukan sifat hamba yang merugi dan menuruti nafsu syetan, jadilah ia hamba Allah yang sejati. Tetapi, apabila sifat-sifat syetan justru lebih dominan maka ia dikategorikan hamba syetan yang pasti akan merugi.⁶²

3. Korelasi antara Ucapan dan Akhlak Dai

Tidak dapat diharapkan bahwa orang akan mengikuti anjuran kita, kalau kita sendiri tidak pernah melakukannya. Sebaliknya keraguan-keraguan orang untuk berbuat apa yang kita anjurkan, dapat dihilangkan dengan ketegasan tindakan kita memberi contoh.⁶³

Dai sebagai panutan seyogyanya memahami bahwa setiap aspek kehidupannya menjadi sorotan umat. Hal ini dikarenakan kedudukan dai ditengah masyarakat yang cukup penting ibarat seorang pemimpin. Posisi dai sebagai seorang pemuka masyarakat dengan sendirinya menjadikan segala aspek kehidupan dai baik perkataan maupun sikap dan tindakannya selalu dijadikan tolak ukur bagi masyarakat. Kejatuhan Dai adalah kejatuhan agama, karena tegak dan berkembangnya Islam berada di tangan para Dai.⁶⁴

Seorang dai selain dituntut untuk menyampaikan dakwah dengan lisannya, ia pun berkewajiban meningkatkan dirinya untuk dijadikan contoh hidup dari apa yang diserukan (Al-Islam). Sebab disamping suatu kewajiban, secara psikologis *mad'u* akan menolak dan cenderung memberontak ketika dai mengatakan sesuatu

⁶² Mastori, *op. cit.*, h. 171.

⁶³ Toha Yahya Omar, *Islam dan Dakwah* (Cet. 2; Jakarta: AMP Press PT Al-Mawardi Prima, 2016), h. 212.

⁶⁴ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Cet. 2; Jakarta: Kencana, 2009), h. 231.

yang berlawanan dengan apa yang diperbuatnya.⁶⁵ Perilaku dan amal dai adalah cerminan dari dakwahnya. Mereka adalah teladan dalam pembicaraan dan amalan.⁶⁶

Para dai hendaknya untuk tidak memisahkan antara apa yang ia katakan dengan apa yang ia kerjakan, dengan artian apa saja yang diperintahkan kepada *mad'u* harus pula dikerjakan dan apa saja yang dicegah harus ditinggalkan.⁶⁷

Sorotan masyarakat terhadap dai meliputi seluruh aspek kehidupannya baik dalam ucapan, sikap dan perbuatannya. Bahkan keluarga dai pun tidak luput Dai sasaran pengamatan masyarakat. Anggapan masyarakat yang sangat tinggi terhadap Dai terkadang mengesampingkan kemanusiawian kehidupan dai. Tuntutan untuk menjadi pribadi yang sempurna merupakan tantangan yang tidak mudah.

Dai dalam pandangan masyarakat selayaknya adalah pemimpin yang harus jadi panutan (teladan). Karena itu, seorang dai yang bijaksana perlu senantiasa berhati-hati dalam sikap, ucapan dan perbuatannya. Penting bagi seorang dai untuk selalu mengontrol dan memperhatikan ucapan, sikap dan perbuatannya, karena dai merupakan pendidik bagi orang lain dengan karakteristik yang dimilikinya.⁶⁸

Perkataan yang manis dan menyenangkan sebenarnya mudah diucapkan oleh siapa saja, baik oleh pelopor kebenaran (dai) maupun seorang pendusta

⁶⁵ Mastori. *op. cit.*, h. 6.

⁶⁶ Agus Salim, *Meniti Dakwah Sang Rasul* (Cet. 1; Bandung: CV. Graha Mulia Utama, 2015), h. 12.

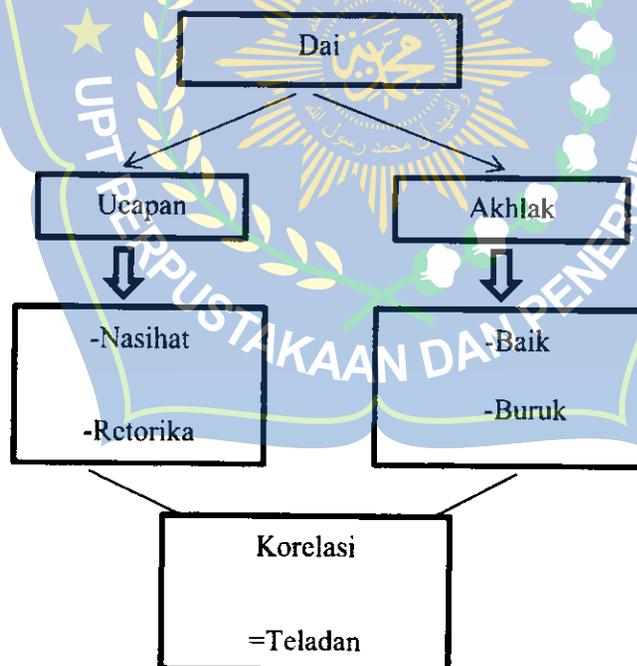
⁶⁷ Munir, *Metode Dakwah* (Cet. 3; Jakarta: Kencana Prenada Group, 2009), h. 83.

⁶⁸ Faridah. *op.cit.*:h. 107

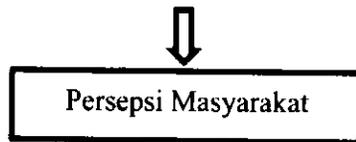
(munafik). Namun melalui perbuatannya, akan menjadi ukuran siapa sebenarnya mukmin sejati dan siapa yang munafik dalam beragama.

Pada sisi lain memang suatu realitas bahwa seorang dai selalu mendapat sorotan dari masyarakat, baik pribadinya maupun keluarganya. Dia selalu dinilai oleh umat, disamping diamati dengan mata kepala juga dengan mata hati. Disadari atau tidak, bahwa umat selalu menempatkan dai sebagai panutan dan pemimpin informal. Ucapannya selalu menjadi pegangan dan ikutan dan sikapnya menjadi teladan. Itulah sebabnya setiap dai dituntut untuk memperlihatkan pola hidup yang Islami pada setiap saat. Dai yang memiliki akhlak terpuji, apapun yang dipakai, selalu saja kelihatan indah dimata umat karena pengaruh kepribadian dan akhlaknya.⁶⁹

E. Kerangka Konseptual



⁶⁹ H. Abdullah, Ilmu Dakwah Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah (Cet. 1. Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2018), h. 90-91.



Penelitian ini terkait tentang persepsi masyarakat terhadap korelasi antara ucapan dan akhlak Dai di Desa Bissoloro. Ucapan seorang dai yang dimaksud ialah terkait nasihat yang disampaikan kepada *mad'u* atau hanya sekedar retorika. Dan ada pun yang dimaksud akhlak seorang Dai di sini ialah perbuatan baik atau buruk yang tercermin dalam dirinya. Kemudian korelasi antara ucapan terkait nasihat dan akhlak yang baik lalu mampu menjadi teladan atau sebaliknya, hingga menghasilkan persepsi masyarakat.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dari pengamatan yang dilakukan di lapangan dalam memunculkan penelitian ini maka peneliti berupaya untuk melakukan penelitian dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Dengan pendekatan kualitatif maka peneliti dapat memperoleh data secara rinci dari masalah yang dihadapi.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat *post-positivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci, pengambilan sampel, sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan "makna" daripada generalisasi.⁷⁰

2. Pendekatan Penelitian

Penerapan Pendekatan dalam penelitian ini ialah pendekatan masyarakat yang didapatkan dilapangan berupa data dalam bentuk fakta yang perlu adanya analisis mendalam kemudian mendeskripsikannya.

B. Lokasi dan objek Penelitian

Setting penelitian yang telah ditentukan oleh peneliti dan juga berdasarkan kebutuhan ruhani dengan dakwah yang diperuntukan kepada masyarakat dan juga

⁷⁰ Basuki, *Cara Mudah Menyusun Proposal Penelitian* (Cet. 1; Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2011), h. 1.

Dai sebagai objek maka terpilihlah lokasi penelitian di Desa Bissoloro Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa.

C. Fokus Penelitian

Fokus Penelitian adalah batasan penelitian agar jelas ruang lingkup yang diteliti. Olehnya itu, peneliti memfokuskan penelitiannya mengenai persepsi masyarakat terhadap korelasi antara ucapan dan akhlak Dai di Desa Bissoloro.

D. Deskripsi Penelitian

Adapun deskripsi penelitian ini ialah menjelaskan Persepsi Masyarakat terhadap Korelasi antara Ucapan dan Akhlak Dai di Desa Bissoloro. Penelitian yang dimaksud di sini adalah persepsi masyarakat terkait sifat dan akhlak yang dibawa oleh Dai dengan peran Dai professional untuk menjadi teladan pada masyarakat dalam aktivitas dakwah agar berdampak pada efektifitas dakwah. Karena baik perilaku, ucapan dan tindakan dai mampu menjadi inspirasi dan motivasi pada *mad'u* untuk mempelajari dan mengamalkan pesan dakwah yang diterima.

E. Sumber data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ada dua macam yaitu:

1. Data Primer

Data Primer biasa disebut data mentah karena diperoleh dari hasil penelitian langsung yang masih memerlukan pengolahan lebih lanjut. Sumber primer dari penelitian ini ialah data yang berasal dari kepala desa, imam desa, dai serta masyarakat di Desa Bissoloro, Kecamatan Bungaya, Kabupaten Gowa.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu jenis data yang diperoleh dan digali melalui hasil pengolahan pihak kedua atau pendukung dari hasil penelitian lapangan, misalnya informan yang tidak berkaitan langsung dengan penelitian tetapi mengetahui atau memiliki wawasan tentang persepsi masyarakat terhadap korelasi antara ucapan dan akhlak Dai di Desa Bissoloro.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang peneliti maksud ialah alat bantu yang dapat digunakan nantinya oleh peneliti dalam meneliti. Adapun alat-alat yang digunakan untuk meneliti adalah sebagai berikut:

1. Pedoman Wawancara

Penulis menggunakan instrumen pedoman wawancara yang berisi pokok materi yang ingin ditanyakan secara langsung kepada narasumber dengan lisan. Peneliti mengadakan tanya jawab yang berkaitan dengan persepsi masyarakat terhadap korelasi antara ucapan dan akhlak Dai di Desa Bissoloro.

2. Observasi

Penulis menggunakan instrumen catatan observasi dengan terjun langsung ke lokasi penelitian, untuk mendata pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Dalam melakukan observasi ini digunakan alat berupa telepon genggam untuk pengambilan gambar sesuai yang dibutuhkan dalam penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan untuk pemberian bukti dan keterangan seperti gambar yang berkaitan dengan persepsi masyarakat terhadap korelasi antara ucapan dan akhlak Dai di Desa Bissoloro.

G. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan persepsi masyarakat terhadap korelasi antara ucapan dan akhlak Dai di Desa Bissoloro penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Wawancara Mendalam (*depthinterview*)

Dalam menggunakan metode ini peneliti mengadakan tanya jawab secara langsung dengan membawa draft pertanyaan penelitian sebagai pedoman untuk menanyakan beberapa pertanyaan yang terkait dengan judul penelitian. Untuk menghindari kehilangan informasi, maka peneliti meminta izin kepada informan untuk menggunakan alat perekam. Sebelum dilangsungkan wawancara mendalam, peneliti menjelaskan atau memberikan sekilas gambaran dan latar belakang secara ringkas dan jelas mengenai topik penelitian.

2. Observasi

Observasi adalah aktivitas terhadap suatu proses atau objek dengan maksud mengetahui persepsi masyarakat terhadap korelasi antara ucapan dan akhlak Dai di Desa Bissoloro.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan mengatur wawancara dan catatan yang diperoleh di lapangan serta bahan-bahan lain yang telah dihimpun sehingga dapat merumuskan hasil dari apa yang telah ditemukan. Teknik Analisis data

dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif, dengan melakukan analisis secara intensif terhadap data yang telah diperoleh dilapangan berupa kata-kata. Adapun langkah yang peneliti gunakan dalam menganalisis data dilakukan melalui prosedur dan tahapan-tahapan berikut:

1. Pengumpulan data

Dalam penelitian kualitatif, proses pengumpulan data bergerak dari lapangan dalam upaya membangun teori dari data. Proses pengumpulan data ini diawali dengan memasuki lokasi penelitian. Dalam hal ini peneliti mendatangi tempat penelitian, yaitu Desa Bissoloro Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa dengan membawa izin formal penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan menemui parainforman penelitian. Pada proses selanjutnya baru dilakukan pengumpulan data dengan teknik wawancara dan observasi untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan pemilihan data dan pemusatan perhatian kepada data-data yang betul-betul dibutuhkan sebagai data utama dan juga data yang sifatnya hanya pelengkap saja. Data yang diperoleh dari lokasi penelitian atau data lapangan dituangkan dalam uraian atau laporan yang lengkap dan terinci. Laporan lapangan direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting.

3. Penyajian Data

Penyajian data dimaksudkan agar memudahkan bagi peneliti untuk melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian.

4. Penarikan Kesimpulan

Setelah melakukan penyajian data maka kesimpulan awal dapat dilakukan. Penarikan kesimpulan ini juga dilakukan selama penelitian berlangsung metode deduktif, induktif dan campuran.

Deduktif merupakan paragraf yang menempatkan ide dan gagasan pada awal kalimat atau paragraf, dan apabila paragraf deduktif gagasan idenya berada di awal kalimat, maka hal yang sebaliknya terjadi pada paragraf induktif sedangkan campuran deduktif-induktif ini merupakan kombinasi dari dua metode paragraf. Sehingga gagasan atau ide utamanya terletak pada bagian awal dan akhir paragraf.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Bissoloro Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa

1. Kondisi Desa

Desa Bissoloro merupakan salah satu desa dalam wilayah Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa. Terletak di koordinat bujur 119.613014 dan kordinat lintang -5.358165. Secara administratif, wilayah Desa Bissoloro memiliki batas sebagai berikut:

Sebelah Utara: Berbatasan dengan Desa Pattaliking dan Tana Karaeng Kecamatan Manuju.

Sebelah Selatan: Berbatasan dengan Desa Batu Malonro Kecamatan Biring Bulu.

Sebelah Timur: Berbatasan dengan Desa Rannaloe dan Desa Buakkang.

Sebelah Barat: Berbatasan dengan Kabupaten Takalar.

Luas wilayah Desa Bissoloro adalah $\pm 2539,32$ Ha ($27,2$ km²) yang terdiri dari 20% berupa pemukiman, 80% berupa daratan yang digunakan untuk lahan pertanian, perkebunan, perhutanan. Sebagaimana wilayah tropis, Desa Bissoloro mengalami musim kemarau dan musim penghujan tiap tahunnya. Rata-rata musim kemarau lebih besar daripada musim hujan.

Jarak Pusat desa dengan ibu kota kabupaten yang dapat ditempuh melalui perjalanan darat.

Kurang lebih 40 km. Kondisi prasarana jalan poros desa yang masih berupa jalan konstruksi lapen dengan kondisi rusak parah mengakibatkan waktu tempuh

menggunakan kendaraan bermotor mencapai kurang lebih 60 meter. Sedangkan jarak pusan ibu kota dengann desa kecamatan yang dapat ditempuh melalui peralannan darat kurang lebih 28 km. Kondisi ruas jalan poros desa yang dilalui juga berupa jalan konstruksi lapen dengan kondisi rusak parah mengakibatkan waktu tempuh menggunakan kendaraan bermotor mencapai kurang lebih 50 menit.

Desa Bissoloro merupakann wilayah paling potensial untuk pertanian dan peternakan sapi, unggas hal tersebut didukung oleh kondisi geografis serta luas area persawahan. Dukungan pemerintah daerah untuk mengembangkan potensi pertanian, peternakan sapi dan unggas diwujudkan dengan memberikan bantuan pupuk melalui kelompok-kelompok tani yang dikordinir oleh Gapoktan, namun demikian masih sangat minim.

Berdasarkan kondisi desa ini maka akan dijabarkan permasalahan, potensi, hingga daftra Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) yang diprogramkan untuk 6 (enam) tahun.

2. Sejarah Desa

Kare kanja putra dari dampang Bulu-bulu diperintahkan untuk menjadi Kare di Bissoloro dalam menjalankan pemerinahan, pada suatu ketika Sombaya ri Gowa yang datang mengunjungi kampung tersebut, setiba dikampung tersebut Sombaya bertanya “apa namanya kampong ini?” pada saat itu kampung ini belum mempunyai nama, maka diberikanlah nama Bissoloro oleh Sombaya yang berarti Nisolori.

Bissoloro adalah sebuah kampung pejuang dan ini bisa dilihat dari sejarahnya bahwa ada tiga orang asal Bissoloro yang pernah diasingkan ke Pulau Jawa karena melakukan perlawanan terhadap Kolonial Belanda dan tidak mau diperintah oleh penjajah sehingga dijatuhi hukuman lebih dari 10 tahun penjara, namun baru menjalani empat tahun masa tahanan, Bangsa Indonesia telah merdeka yang ditandai dengan pembacaan teks proklamasi kemerdekaan RI oleh Ir. Soekarno pada tanggal 17 Agustus 1945, sehingga pada saat itu semua tawanan dibebaskan tanpa syarat termasuk ketiga orang asal Bissoloro yang kemudian dipulangkan ke Sulawesi.

Setelah Indonesia merdeka, Bissoloro adalah sebuah Dusun dari sebuah Desa yang bernama Batumalonro yang singkatan dari Baturappe, Malonjo dan Bissoloro.

31 Oktober 1989 Bissoloro yang sebelumnya menjadi salah satu Dusun di Desa Batumalonro Kecamatan Bungaya sudah menjadi Desa persiapan dibawah pimpinan Kepala Desa dari anggota TNI yang bernama La Jusman.

September 1994 Desa persiapan Bissoloro menjadi Desa Bissoloro yang definitif, sehingga dilakukanlah pemilihan Kepala Desa pertama sepanjang sejarah secara langsung dipilih oleh masyarakat. Adapun calon pada saat itu adalah La Jusman dan Drs. Abd. Rahman, dan yang terpilih sebagai Kepala Desa adalah Drs. Abd. Rahman yang merupakan putra asli Desa Bissoloro.

Sejak terbentuk Desa Bissoloro secara resmi, telah banyakk pembangunan yang dilaksanakan dan dirasakan manfaatnya oleh masyarakat.

3. Demografi

Demografi adalah studi ilmiah tentang penduduk, terutama tentang jumlah, struktur dan perkembangannya. Berdasarkan data profil desa, jumlah penduduk desa Bissoloro adalah 2.250 jiwa dengan komposisi tersaji dalam tabel berikut:

Tabel D. 1. 1 Demografi Desa Bissoloro

Jenis Kelamin	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Jumlah KK
Dusun Bontotangang	150	161	311	79
Dusun Bissoloro	246	286	532	152
Dusun Masago	119	134	253	74
Dusun Pannyambeang	234	242	476	120
Dusun Parangkantisan	109	122	231	70
Dusun Tokka	205	242	447	130

4. Keadaan Sosial

Adanya fasilitas pendidikan yang memadai serta pemahaman masyarakat tentang pentingnya menempuh pendidikan formal maupun non formal mempengaruhi peningkatan taraf pendidikan, agama, kebudayaan, adat istiadat, dan kebiasaan yang ada juga beragam. Secara detail, keadaan sosial penduduk Desa Bissoloro tersaji dalam tabel berikut:

5. Keadaan Ekonomi

Desa Bissoloro memiliki potensi yang sangat baik untuk Industri pertanian, kehutanan dan peternakan, dimana potensi tersebut dapat meningkatkan taraf perekonomian dan pendapatan masyarakat. Pada umumnya penduduk Desa Bissoloro bermata pencaharian sebagai petani, dasar pertanian adalah pertanian sawah dan kebun. Sumber daya alam yang dihasilkan yakni padi dan jagung. Tabel berikut menyajikan data keadaan ekonomi masyarakat Desa Bissoloro.

Tabel D. 1. 2 Keadaan Ekonomi Desa Bissoloro

NO	URAIAN	JUMLAH	SATUAN	KETERANGAN
	Mata Pecaharian			
1.	Belum bekerja / Tidak bekerja	1.016	Jiwa	
2.	Petani	1.045	Jiwa	
3.	Peedagang	28	Jiwa	
4.	Sopir	12	Jiwa	
5.	Tenaga Kontrak / Honorar	31	Jiwa	
6.	PNS	17	Jiwa	
7.	LVRI	7	Jiwa	
8.	TNI	2	Jiwa	
9.	Pensiunan PNS / TNI	2	Jiwa	
10.	Lain-lain		Jiwa	

6. Sarana Prasarana dan Infrastruktur

Sebagai desa yang berkembang, di Desa Bissoloro terdapat hasil pembangunan sarana dan prasarana, seperti yang tersaji dalam tabel berikut:

Tabel D. 1. 3 Sara Prasarana dan Infrastruktur Desa Bissoloro

NO	SARANA	JUMLAH	SATUAN	KETERANGAN
1.	Kantor Desa	1	Unit	Jiwa
2.	Pustu / Posyandu	1	Unit	Jiwa
3.	Masjid	8	Unit	Jiwa
4.	Mushollah	1	Unit	Jiwa
5.	Tempat Pemakaman Umum	8	Unit	Jiwa
6.	Pos Kamling	6	Unit	Jiwa
7.	TK / PAUD	1	Unit	Jiwa
8.	SD / Sederajat	2	Unit	Jiwa
9.	SMP / Sederajat	1	Unit	Jiwa
10.	SMA / Sederajat	1	Unit	Jiwa
11.	Jalan aspal penetrasi	19000	Meter	Jiwa
12.	Jalan rabat beton	300	Meter	Jiwa
13.	Jalan tani	8000	Meter	Jiwa
14.	Jalan Sertu	100	Meter	Jiwa
15.	Jalan tanah	7000	Meter	Jiwa

7. Pemerintahan Desa

Wilayah Desa Bissoloro terdiri dari 6 (enam) dusun. Setiap dusun dipimpin oleh Kepala Dusun sebagai delegasi dari Kepala Desa di Dusun tersebut. Pusat Desa Bissoloro terletak di Dusun Bissoloro. Pembagian wilayah Desa Bissoloro tersaji dalam tabel berikut:⁷¹

Tabel D. 1. 4 Daftar Dai di Desa Bissoloro

NO	NAMA	USIA	DUSUN
1	Supriadi dg Kila	39	Bissoloro
2	Paharuddin	52	Masago
3	Usman dg Nawa	29	Parangkantisan

Tabel D. 1. 5 Pemerintahan Desa Bissoloro

NO	PEMBAGIAN WILAYAH	JUMLAH RW	JUMLAH RT
1	Dusun Bontotangang	2	4
2	Dusun Bissoloro	3	6
3	Dusun Masago	2	4
4	Dusun Pannyambeang	3	6
5	Dusun Parangkantisan	2	4
6	Dusun Tokka	2	4

B. Korelasi antara Ucapan dan Akhlak Dai di Desa Bissoloro Kecamatan Bungaya

⁷¹ Profil Desa Bissoloro tahun 2021

Para dai hendaknya untuk tidak memisahkan antara apa yang ia katakan dengan apa yang ia kerjakan, dengan artian apa saja yang diperintahkan kepada *mad'u* harus pula dikerjakan dan apa saja yang dicegah harus ditinggalkan.⁷²

Dalam hal ini ditegaskan oleh Hasniah warga Dusun Masago yang mengatakan bahwa:

“Dai dari masyarakat desa sendiri, kehadiran dai sangat berperan karena masyarakat bissoloro masih mempercayai nenek moyangnya sehingga dengan keberadaannya dai ada yang bisa meluruskan akhlaknya menuju jalan yang benar, meski dai di Desa Bissoloro masih kurang sekali orang yang berilmu tentang agama Islam hanya orang-orang terdahulu yang selalu tampil ceramah di tengah-tengah masyarakat. Sesuai ucapan dan akhlaknya karena dai itu contoh dan panutan bagi masyarakat, sehingga besar harapan agar semakin banyak lagi dai di Desa Bissoloro dengan kehadiran dai yang lebih kreatif untuk menyiarkan agama Islam.”⁷³

Ungkapan serupa juga dijelaskan oleh Suandi dg Bella warga Dusun Parangkantisan bahwa:

“Korelasi antara ucapan dan akhlak dai di Desa Bissoloro sesuai hanya saja mungkin iman saya masih lemah jadi belum sepenuhnya meneladani dai karena ketika bicara-bicara masukji tapi setelah itu kembali lagi.”⁷⁴

Sedangkan Abd. Gani dg Sirio selaku kepala Desa Bissoloro mengatakan bahwa:

“Ucapan dai sudah sesuai dengan akhlaknya, dan sebagai seorang dai jangan menyuruh tapi menagajak, ketika kita menyuruh maka belum tentu kita melaksanakan. Dengan begitu apa yang disampaikan maka sudah teraplikasi pada diri dai.”⁷⁵

Bacco dg Tutu warga Dusun Masago pun mengatakan bahwa:

“Korelasi ucapan dan akhlak dai sesuai, bagus, hanya saja keaktifannya hanya pada saat ramadan atau hari jumat.”⁷⁶

⁷² Munir, *loc. cit.*

⁷³ Hasniah (28 tahun), *wawancara*, 30 maret 2022.

⁷⁴ Suandi dg Bella (25 tahun), *wawancara*, 24 maret 2022.

⁷⁵ Abd. Gani dg Sirio, *wawancara*, 25 maret 2022.

⁷⁶ Bacco dg Tutu (53 tahun), *wawancara*, 26 Maret 2022.

Dg Nai warga Dusun Masago juga mengatakan bahwa:

“Keterkaitan ucapan dan akhalnya baikji, apa yang disampaikan memang sesuai dengan yang dicontohkan.”⁷⁷

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan keterbatasan ilmu atau pemahaman masyarakat terkait agama, masyarakat memiliki kesadaran yaitu membutuhkan teladan ditengah-tengah mereka yang ucapan dan akhlaknya bisa diteladani, ucapan dan akhlak dai di Desa Bissoloro pun ternyata sesuai meski masyarakat memiliki harapan-harapan lain dari pada itu.

Namun Arifuddin dg Sitakka warga Dusun Panyambeang mengatakan hal berbeda, ia mengatakan bahwa:

“Seorang dai hanya menyampaikan tapi perbuatannya tidak sesuai dengan apa yang disampaikan, ada juga penceramah hanya mengucapkan tapi tidak mencotohkan pada keschariannya, pintarji ceramah tapi ternyata tidak sesuai dengan kesehariaanya. Jarang yang sesuai, ada yang sesuai ada juga yang tidak sesuai, ada yang sekedar menyampaikan tapi tidak sesuai dengan yang dia lakukakan, ada memang yang begitu. Tapi lebih banyak yang sesuai.”⁷⁸

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa korelasi antara ucapan dan akhlak dai di Desa Bissoloro ada yang mengatakan sesuai dan ada yang mengatakan tidak, sebagaimana ucapan atau nasihat harus tersampaikan kepada masyarakat bukan hanya sekedar retorika saja sehingga masyarakat bisa mempelajari dan mengamalkan pesan dakwah yang telah disampaikan untuk berakhlak sesuai pemahaman yang mereka dapatkan dari ucapan seorang dai dan akhlaknya sebagai contoh untuk diteladani pula oleh masyarakat.

⁷⁷ Dg Nai, wawancara, 26 Maret 2022.

⁷⁸ Arifuddin dg Sitakka (35 tahun) , wawancara, 25 Maret 2022.

C. Faktor Penghambat dan Pendukung Korelasi antara Ucapan dan Akhlak Dai di Desa Bissoloro Kecamatan Bungaya.

1. Faktor Penghambat

Sorotan masyarakat terhadap dai meliputi seluruh aspek kehidupannya baik dalam ucapan, sikap dan perbuatannya. Bahkan kescharian dai pun tidak luput dai sasaran pengamatan masyarakat. Anggapan masyarakat yang sangat tinggi terhadap dai terkadang mengesampingkan kemanusiawian kehidupan dai. Tuntutan untuk menjadi pribadi yang sempurna merupakan tantangan yang tidak mudah.

Usman dg Nawa selaku Dai di Dusun Parangkantisan mengatakan bahwa:

“Faktor penghambat ada yang tidak suka, namun seperti itulah dakwah, sebagaimana rasullah berdakwah yang banyak mencela dan tidak suka.”⁷⁹

Hal ini pula ditegaskan oleh Supriadi dg Kila Dai Dusun Bissoloro menjelaskan bahwa:

“Ada yang sudah disampaikan tapi belum dilakukan begitupun sebaliknya, campur-campur sebetulnya, kadang-kadang kita sampaikan memang yang sudah kita lakukan karena kan kebanyakan kita di sini itu orang kalau dakwah lebih banyak mengarahkan orang ke realita hidupnya, kita mengambilkan gambaran yang nyata dengan hidupnya. Adaji juga memang di sini masyarakat, dia selalu menghubungkan antara ucapan dan akhlak, misalnya ada sengketa-sengketa tanah, aih sembahyangnya ji, percuma dia salat kalau begitu, intinya itu tadi, masyarakat bilang ibadah dai bertolak belakang dengan akhlaknya, ada juga begitu biasa terkadang kalau kita ada celanya mudah keluar bahasa-bahasa seperti itu. Dai itu hampir semua menyampaikan apa yang telah dilakukan, jadi kebaikan itu hampir semua sudah pernah kita lakukan kecuali biasa yang tidak diamanhkan itu orang yang disuruh bawakan manasik haji baru belum pergi haji, kalau misalnya ibadah rangkainnyakan cuma dua rana saja rukun Islam dan rukun Iman, apapun itu bahannya kan rakumannya ke situ semua, paling yang jadi masalah kalau tidak salat, yang banyak mungkin itu tadi, yang akhlakji memang, dia larinya ke

⁷⁹ Usman dg Nawa (29 tahun) , wawancara, 24 Maret 2022.

akhlak, itu tadi mereka yang tidak salat kan juga lebih banyak mencela. Rananya dakwah itu saja, rukun Islam dan rukun Iman, penghambatnya lebih dari pada ibadah-ibadah khusus dia larinya kemasalah muamalah dan akhlak lebih umum ke keadaan-keadaan pergaulan, tetap orang mengaitkan, meski itu perbuatan biasa saja, jika dai yang lakukan itu luar biasa itu kesalahannya, jadi misalnya kita ini dai, ini bukan ji dai, melakukan perbuatan yang sama, kalau ini besar mi ini kesalahannya kiri kanan, apa mi ini, kalau ini tidak, biasa ji dia, tidak usah jauh-jauh, contoh itu yang ditolak oleh perempuan, kaya kiyai-kiyai itu yang sudah diataskan kemudian dia poligami langsung down itu karena tertolakmi dakwah, karena mereka dianggap itu sebetulnya ccla kalau dia ustaz baru dia menyakiti dia bukan kerana poliganminya sebetulnya, bukan. Dia tidak permasalahan isteri dua, tiganya, tidak. Yang dia permasalahan itu, dia menyakiti yang satu dengan menghadirkan yang satu. Contohnya kalau itu dianggap bahwa tidak cocokmi lagi dipake ini, tidak sesuai. Pendakwah juga begitu, sebisa mungkin dihindari hal-hal yang bisa ada cela. Segala tindakan negatif dalam kehidupan sehari-hari karena selalu dihubungkan dengan profesinya selaku contoh atau teladan ditengah masyarakat.”⁸⁰

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa memang seluruh aspek kehidupan dai akan menjadi sorotan masyarakat yang akan menjadi persepsi buruk masyarakat jika mendapati cela dari seorang dai apalagi masyarakat yang dengan sengaja mencari cela dai atas ketidak terimaannya. Dai memang hanya manusia biasa yang berusaha menjadi teladan bagi masyarakat dengan ucapan dan akhlaknya dan meski begitu dai harus tetap berusaha menghindari hal-hal yang menjadikan pesan dak wahnya tidak tersampaikan.

Paharuddin Imam masjid dan Penceramah Dusun Masago mengatakan bahwa:

“Faktor penghambatnya ialah masyarakat yang tua-tua yang masih animisme dan dukungan dari masyarakat belum sepenuhnya sebab kondisi masyarakat yang lebih banyak menghabiskan waktunya di kebun atau di sawah sebagai mata pencaharian mereka.”⁸¹

⁸⁰ Supriadi dg Killa (39 tahun), wawancara, 25 Maret 2022.

⁸¹ Paharuddin (52 tahun), wawancara, 30 Maret 2022.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkann bahwa masyarakat masih sangat kurang dalam pemahaman agama apata lagi dengan kondisi masyarakat yang masih begitu kental dengan kepercayaan terhadap leluhurnya dan dai yang masih dari masyarakat setempat sehingga keaktifannya dalam penyampaian dakwah dengan ucapan dari segi ceramah dan akhlak untuk diteladani belum terlalu menjadi fokus perhatian penuh untuk diteladani terlebih masyarakat yang lebih banyak menghabiskan waktunya di kebun.

2. Faktor pendukung

Dai sebagai panutan seyogyanya memahami bahwa setiap aspek kehidupannya menjadi sorotan umat. Hal ini dikarenakan kedudukan dai ditengah masyarakat yang cukup penting ibarat seorang pemimpin. Posisi Dai sebagai seorang pemuka masyarakat dengan sendirinya menjadikan segala aspek kehidupan Dai baik perkataan maupun sikap dan tindakannya selalu dijadikan tolak ukur bagi masyarakat.⁸²

Usman dg Nawa Dai Dusun Parangkantisan mengatakan bahwa:

“Kesadaran bahwa dakwah itu mengajak, *tabligh* menyampaikan dengan melihat dari keadaan di sekitar yang banyak tahu hanya saja tidak mau menyampaikan dan mengamalkan, dengan begitu korelasi antara ucapan dan akhlak didukung oleh belajar atau dengan ilmu yang didapatkan atau dipelajari yaitu dengan mencarinya yang sebelumnya tidak tahu apa-apa tentang agama, terlebih dengan meneladani Rasulullah Saw, diamalkan kemudian disampaikan dengan pendekatan.”⁸³

Hal ini pula ditegaskan oleh Supriadi dg Kila Dai Dusun Bissoloro yang mengatakan bahwa:

⁸² Moh. Ali Aziz, *loc. cit.*

⁸³ Usman dg Nawa (29 tahun), *wawancara*, 24 Maret 2022.

“Di sini kan kebutuhan memang karena kampung, artinya tidak ada yang bisa diharapkan, dengan kesadaran bahwa pesan dakwah yang berkaitan langsung dengan dai sehingga menjadi kebutuhan di Desa Bissoloro yang pendakwah atau dai masih terbatas, masyarakat di sini pun sangat respon sebetulnya dilihat dari masuknya jamaah tablig. Terlebih karena masyarakat mayoritas Islam dan dai dijadikan teladan dalam segala hal.”⁸⁴

Dalam ucapan atau ceramah ternyata yang disampaikan Dai ada yang sudah dikerjakan terlebih dahulu baru kemudian disampaikan, dan ada pula yang belum dikerjakan tapi sudah disampaikan yaitu dengan tujuan agar pesan dakwah tersampaikan kepada masyarakat dengan fokus tujuan yang memang diarahkan kepada masyarakat sesuai kebutuhan dan realita dalam kehidupannya sebagai sumber motivasi khususnya di Desa Bissoloro yang kebutuhannya yang lebih kepada dorongan atau semangat juga arahan.

Paharuddin Imam masjid dan Penceramah Dusun Masago juga mengatakan bahwa:

"Mulai tahun dua ribuan menjadi juru dakwah, juga masyarakat asli desa Bissoloro, masyarakat pun masih dengan kepercayaan animisme sehingga pendukung utama ialah generasi penerus, apalagi dipercaya untuk khutbah disamping kita sudah lakoni sebagai seorang dai dan dipercaya oleh masyarakat sebagai imam masjid khususnya, itu pun apa yang disampaikan ke masyarakat sudah kita kerjakan seperti menyampaikan tentang salat. Korelasi antara ucapan dan akhlak dai di Desa Bissoloro, bisa dilihat dari ucapan yang dikatakan sebagai ceramahnya di masjid dengan pengaplikasian terlebih dahulu pada dirinya.”⁸⁵

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung korelasi antara ucapan dak akhlak Dai ialah masyarakat mayoritas Islam masyarakat sangat respon terhadap kehadiran Dai, dan juga kesadaran seorang Dai

⁸⁴ Supriadi dg Killa (39 tahun), wawancara, 25 Maret 2022.

⁸⁵ Paharuddin (52 tahun), wawancara, 30 Maret 2022.

sebagai teladan bagi masyarakat sehingga apa yang diucapkan maka itu sudah dilakukan terlebih dahulu oleh seorang Dai.

D. Persepsi masyarakat terhadap korelasi antara ucapan dan akhlak Dai di Desa Bissoloro Kecamatan Bungaya

Secara umum setiap muslim dewasa berkewajiban untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada seluruh umat, bukan saja melalui lisan dan tulisan, tetapi juga melalui seluruh bentuk perilaku dan kegiatan sesuai dengan kemampuan dan ilmu yang dimilikinya. Secara khusus orang diakui sebagai mubaligh adalah yang menyanggah profesi dan mengonsentrasikan diri dan pikirannya untuk mendalami ilmu serta ajaran-ajaran untuk kemudian disampaikan kepada orang lain.⁸⁶

Kembali kepada arti dakwah itu sendiri yaitu penyiaran dan pengembangan agama di kalangan masyarakat sebab itu maka jelas bahwa dakwah tidak lain dan tidak bukan hanya agar *mad'u* kembali kepada ajaran agamanya. Namun tak lepas dari itu ada saja persepsi yang berbeda dari masyarakat terhadap korelasi antara ucapan dan akhlak Dai.

Seorang dai selain dituntut untuk menyampaikan dakwah dengan lisannya, ia pun berkewajiban meningkatkan dirinya untuk dijadikan contoh hidup dari apa yang diserukan (Al-Islam). Sebab disamping suatu kewajiban, secara psikologis *mad'u* akan menolak dan cenderung memberontak ketika dai mengatakan sesuatu yang berlawanan dengan apa yang diperbuatnya.⁸⁷

⁸⁶Athok Murtadlo. *Op. Cit.*, h. 3.

⁸⁷ Mastori. *loc. cit.*

Perilaku dan amal dai adalah cerminan dari dakwahnya. Mereka adalah teladan dalam pembicaraan dan amalan.⁸⁸

Hasniah warga Dusun Masago mengatakan bahwa:

“Dengan ucapan seorang dai menyampaikan ilmu dan akhlaknya untuk meluruskan masyarakat yang masih mempercayai nenek moyang, ucapan dan akhlak dai di Desa Bissoloro sesuai.”⁸⁹

Dg Nai warga Dusun Masago mengatakan bahwa:

“Dai yang memang warga desa itu sendiri, yang keaktifannya hanya pada bulan ramadan, meski begitu dengan kehadirannya tetap berperan sebagaimana dulu banyak kekerasan dan pemabuk maka desa Bissoloro sudah mulai aman, sudah ada kesadaran sebab sudah mulai masuk dan tambah sedikit-sedikit ilmunya hasil dari mendengar ceramah-ceramah begitupun pada perubahan tingkah laku masyarakat dalam artian berpengaruh pula terhadap nilai keagamaan dan pembentukan akhlak. Dengan keterbiasaan masyarakat mendengar ceramah atau nasehat seorang dai maka akan menambah ilmu masyarakat ta sedikit-sedikit untuk kesadarannya. Dan apa yang disampaikan oleh dai di desa Bissoloro sudah dilaksanakan oleh dai tersebut sebagaimana contoh seorang dai yang masa menyuru orang salat tapi dia tidak salat. Dan harapannya semakin banyak dai karena semakin banyak masuk maka akan menambah ilmu secara perlahan jadi memberikan kesadaran untuk beramal atas dasar ilmu”⁹⁰

Arifuddin dg Sitakka warga Dusun Panyyambang mencerangkan bahwa:

“Untuk Dai di desa Bissoloro memang dari masyarakat desa sendiri dan jamaah tabligh. Dengan hadirnya seorang dai maka pemahaman masyarakat terkait agama mulai bagus, untuk nilai keagamaan pun berpengaruh dari masyarakat yang belum tahu menjadi tahu dan yang tahu semakin tahu, perubahan dalam menjalankan kewajiban salat lima waktu pun baik meski masih bolong-bolong. Bagi seorang dai ada yang mengajari tapi apa yang disampaikan harus dicontohkan oleh seorang dai dan memang harus seperti itu, apa yang disampaikan maka dia pun harus lakukan, ucapan dan akhlak dai itu harus sejalan. Harapannya makin banyak lagi dai di Desa Bissoloro supaya manusia lebih baik untuk setidaknya lebih paham agamanya, dan untuk para dai kedepannya harus pintar berpikir kritis.”⁹¹

Bacco dg Tutu usia 53 tahun pun mengatakan bahwa:

⁸⁸ Agus Salim, *loc. cit.*

⁸⁹ Hasniah (28 tahun), *wawancara*, 30 Maret 2022.

⁹⁰ Dg Nai, *wawancara*, 26 Maret 2022.

⁹¹ Arifuddin dg Sitakka (35 tahun), *wawancara*, 25 Maret 2022.

“Dai memang warga desa Bissoloro itu sendiri, ucapannya untuk mengingatkan masyarakat banyak sesuai dengan fungsi dai, hanya saja kesadaran masyarakat masih sangat kurang sehingga masyarakat pun memenuhi masjid pada bulan ramadan saja, tapi sekalipun diingatkan begitujuga di desa tidak sama dengan di kota, dan akhlaknya bisa dijadikan contoh. Biasa dai juga setengah mati jika hanya memfokuskan diri pada ceramah saja sebab masyarakat yang pekerjaannya sebagai petani, karena itumi masyarakat banyak sekali alasannya pergi kerja, apalagi musim panen, manami jagungnya, manami padinya, jadi ceramah dai tidak terlalu aktif, hanya pada hari jumat dan bulan ramadan. Sebenarnya bagus ada dai, dengan itu bisa mengingatkan masyarakat banyak, itulah fungsi dai, juga berpengaruh untuk nilai keagamaan hanya saja untuk salat berjamaah itu biasanya kurang karena alasan pekerjaannya itu. Diharapkan dai lebih aktif lagi, kalau bisa tiap waktu, karena bagus jika ada pengingat dan menambah pemahaman tapi kalau yang diharapkan masyarakat desa itu sendiri susah, dan kesadaran masyarakat harus ada sebagai umat Islam bukan hanya di KTP saja.”⁹²

Abd. Gani dg Sirio kepala Desa Bissoloro menjelaskan bahwa:

“Pengaruh korelasi ucapan dan akhlak dai di Desa Bissoloro dalam pembentukan akhlak dan nilai keagamaan sudah bagus khususnya di Dusun Parangkantisang masyarakatnya sudah aktif di Masjid, dengan adanya pencerahan-pencerahan maka agamanya pun mulai bagus dibandingkan tahun-tahun sebelumnya yang banyak judi dan pemabuk tanpa ditegur dimimbar mereka sadar sendiri. Korelasi dan ucapan akhlak dai sesuai, sebab ada dai yang ucapan dan akhlaknya tidak sesuai, biasanya hanya dimulut saja, maka seperti dikatakan sebelumnya jangan menyuruh sebab kalau menyuruh belum tentu kita melaksanakan tapi menagajak maka sudah pasti kita telah laksanakan. Saran dan harapannya agar dai dan masyarakat kedepannya bisa lebih baik karena ditinjau dengan ilmu agama dan pendidikan. Sebab dengan berpendidikan maka ilmu agamanya juga akan bagus.”⁹³

Di Desa Bissoloro belum terlalu banyak dai khususnya yang dikirim dari pemerintah atau lembaga keagamaan sebab masyarakat sendiri yang diamanahi sebagai juru dakwah. Sebab itu masyarakat membutuhkan ilmu agama sebagai pemahaman mereka berdasarkan Alquran dan Sunah, terlebih generasi tua-tua yang masih animisme apalagi beberapa masyarakat berharap kehadiran dan

⁹² Bacco dg Tutu (53 tahun), wawancara, 26 Maret 2022.

⁹³ Abd. Gani dg Sirio, wawancara, 25 Maret 2022.

perkembangan ilmu dakwah agar mampu menambah dan memberikan kesadaran kepada masyarakat terkait nilai keagamaan walau sedikit hingga menjadi terbiasa namun pesan dakwah yang diharapkan itu disampaikan oleh dai yang tidak hanya menyuruh akan tetapi mengajak dalam artian dai telah menerapkan apa yang disampaikan kepada masyarakat pada dirinya terlebih dahulu, sebab sekalipun ilmu tersampaikan jika yang menyampaikan tidak mencontohkan maka masyarakat akan menolak, meski pada kenyataannya pun masyarakat masih menghubungkan setiap aspek kehidupan dai yang sekalipun ucapan atau yang disampaikan telah diterapkannya, persepsinya akan itu berada pada sebab atau menghubungkan segala aspek yang terkait dengan sosok teladan tersebut.

Masyarakat yang benar-benar memperhatikan Dai di Desa Bissoloro dan mengharapkan Dai untuk lebih aktif agar terbentuknya kesadaran dari masyarakat untuk terbiasa menerima ceramah dalam bentuk ucapan dan teladan dari akhlaknya dan sebagian menginginkan agar seorang dai mencontohkan, melaksanakan atau mengamalkan ilmunya dulu baru kemudian mengajak sehingga tidak dalam kesan menyuruh. Jadi bagaimana pun ilmu seorang dai harus tersampaikan kepada masyarakat dengan ucapan dalam bentuk ceramah atau nasihat terkait ajaran agama Islam, begitu pun akhlaknya yang akan diteladani oleh masyarakat, sebab dakwah dengan akhlak lebih kepada memberikan contoh tentang hal yang didakwahkan, keduanya harus tersampaikan dan tentu harus dimiliki pula terlebih dahulu oleh Dai, bukan hanya ucapan dalam bentuk retorika semata tanpa penerapan pada diri Dai itu sendiri.

Manusia adalah makhluk yang terus bergerak dan berubah, tidak ada satu pun manusia khususnya di era ini yang tidak berubah, baik langsung maupun tidak langsung. Karenanya yang abadi adalah perubahan itu sendiri. Kehadiran dakwah ditengah umat harus mampu mendorong terjadinya sebuah perubahan nyata kepada umat, baik dari aspek pikiran (pemahamannya), maupun perilakunya, sebab ending terbesar dari dakwah ialah mengeluarkan manusia dari situasi kegelapan dan kemunduran menuju cahaya Islam yang berkemajuan dilandasi dengan nilai-nilai tauhid. Dengan demikian, maka Dai sebagai penggerak dakwah harus mampu mendorong terwujudnya perubahan yang dimaksud itu sendiri.⁹⁴

Para dai dituntut untuk memperhatikan akhlak baiknya kepada orang lain dan menerapkan pada diri mereka dalam segala bidang demi tercapai persepsi, penerimaan baik masyarakat atau pun demi hasil yang baik bagi kehidupan masyarakat dengan menerapkan akhlak mulia pada dirinya dahulu sebelum menyampaikan dakwah kepada masyarakat.

⁹⁴ Abdul Wahid, *Op. Cit.*, h. 104.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang peneliti lakukan dapat disimpulkan beberapa diantaranya:

1. Korelasi antara Ucapan dan Akhlak Dai di Desa Bissoloro Kecamatan Bungaya ada masyarakat yang mengatakan berkorelasi dan ada yang mengatakan tidak berkorelasi, sebagaimana ucapan akan menjadi ilmu atau pengetahuan bagi masyarakat untuk beramal pun dengan akhlak Dai yang akan dijadikan contoh oleh masyarakat. Karena baik perbuatan atau akhlak dan ucapan Dai mampu menjadi inspirasi dan motivasi pada *mad'u* untuk mempelajari dan mengamalkan pesan dakwah yang diterima.
 2. Faktor Penghambat Ucapan dan Akhlak Dai di Desa Bissoloro jika korelasi antara ucapan dan akhlaknya tidak sesuai akan dihubungkan dengan profesinya sehingga pesan dakwah Dai tersebut akan sulit tersampaikan lagi kemasyarakat jika hanya sekedar ucapan, persepsi masyarakat terhadap korelasi antara ucapan dan akhlak Dai dari berbagai segi, bukan hanya tentang ucapan dai dalam bentuk ceramah dimimbar pada umumnya dengan penerapan ilmu yang tersampaikan kepada masyarakat hingga tercermin kepada akhlaknya melainkan dari segala aspek kehidupan Dai, sehingga Dai benar-benar harus terus berusaha sebisa mungkin menjadi teladan yang baik bagi masyarakat meski pada kenyataannya Dai bukanlah Rasulullah yang maksum dan sebaik-baik teladan di muka bumi ini..
- Faktor Pendukung Korelasi antara Ucapan dan Akhlak Dai di Desa

Bissoloro ialah Dai menyadari profesi yang menjadi kewajiban mereka untuk menyampaikan ilmu yang diamalkan terlebih dahulu, bisa dikatakan bahwa yang disampaikan telah dikerjakan terlebih dahulu oleh seorang Dai. Dai telah dijadikan panutan oleh masyarakat terlebih dengan masyarakat yang masih minim pemahaman agamanya yang masyarakatnya mayoritas Islam di Desa Bissoloro.

3. Persepsi masyarakat terhadap korelasi antara ucapan dan akhlak dai ialah ada yang mengatakan sejalan dan ada yang mengatakan tidak, sebagaimana ucapan yang akan menjadi pemahaman bagi masyarakat dengan tersampainya ilmu dan akhlak dai yang akan dijadikan teladan, sehingga seorang dai memang harus bijaksana sebab segala aspek kehidupannya menjadi sorotan khususnya bisa menjadi panutan dalam segi ucapan dan akhlaknya.

B. Saran

Setelah penulis mengadakan penelitian dengan melakukan pengamatan dan wawancara langsung terhadap masyarakat sebagai objek dan dai sebagai subjek dari judul penelitian persepsi masyarakat terhadap korelasi antara ucapan dan akhlak Dai di Desa Bissoloro, maka penulis ingin menyampaikan beberapa saran untuk kemajuan atau perkembangan dakwah seorang dai di desa Bissoloro dengan korelasi ucapan dan akhlaknya, kesadaran dai juga dukungan masyarakat atas dakwah sebagai berikut:

1. Dalam segi penyampaian pesan dakwah kebanyakan orang tentu mampu melakukannya berdasarkan ilmu yang dimiliki namun dalam hal korelasi

antara ucapan dan akhlak yang sesuai hingga bisa menjadi teladan tidak semua mampu melakukannya, maka sangar di harapkan agar di Desa Bissoloro Dai profesional bisa dikirm atau diutus oleh pemerintah atau lembaga keagamaan demi tercapainya dan tersebarnya pesan dakwah agar kehidupan masyarakat lebih baik dengan menjadikannya sebuah kebutuhan rohani khususnya. Terlebih keaktifan Dai yang hanya pada hari jumat dan bulan ramadan agar semakin dikembangkan dan ditingkatkat lagi bahkan untuk setiap hari dan adanya kerja sama dengan pemerintah untuk mengutus Dai ke Desa Bissoloro agar semakin banyak lagi dai di Desa Bissoloro bukan hanya masyarakatnya saja melainkan utusan dari pemerintah atau lembaga keagamaan agar dakwah makin tersebar, berkembang dan lebih kreatif lagi dalam penyampaiannya juga meluruskan akhlak masyarakat di Desa Bissoloro yang masih mempercayai nenek moyang, animisme atau paham-paham menyimpang dari ajaran Islam dengan kondisi masyarakat yang lebih banyak menghabiskan waktunya di kebun, sehingga dengan itu ucapan dan akhlak Dai benar-benar bisa menjadi pesan dakwah yang tersampaikan kepada masyarakat dan benar-benar menjadi panutan.

2. Seorang dai memang harus berusaha untuk menghindari segala yang bisa menjadi sorotan masyarakat pada hal yang buruk, harus dimulai dengan pendekatan dan contoh dengan akhlak yang baik agar masyarakat lebih mudah menerima kemudian ucapan agar dakwah lebih mudah tersampaikan bahkan sebelum diajak pun masyarakat akan langsung

meniru kescharian dan sebab seorang Dai telah menjadi teladan bagi masyarakat. Meski ucapan dai berbentuk nasehat dengan ilmu sangat berpengaruh untuk membiasakan masyarakat memahami agama Islam ini.

3. Dai bukanlah Rasulullah yang maksum dan sebaik-baik teladan di muka bumi, mereka hanya berusaha mengajak, menyeru ke jalan Allah dengan memberikan pemahaman dan contoh yang sesuai ajaran Islam berdasarkan ilmu dan akhlaknya yang tentu tak menutup kemungkinan dai melakukan kesalahn dan kekhilafan sebab Dai pun hanya manusia biasa yang penulis harapkan dari masyarakat untuk tidak menghubungkan segala aspek kehidupan dai pada profesinya atas cela yang nampak dengan sendirinya atau pun yang dicari dan masyarakat di desa Bissoloro bisa merubah pola pikir, meningkatkan iman dan kepada Allah Swt oleh karena apapun aktivitas manusia kelak akan dipertanggung jawabkan dan kesadaran atau diberi hidayah-Nya agar ilmu agama menjadi kebutuhanya.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahannya, Kementerian Agama RI. 2002. Jakarta Timur, CV Darus Sunnah.
- Abdullah. 2018. *Ilmu Dakwah Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*. Cet. 1; Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Al-Bayanuni, Muhammad Abu Al-Fath. 2021. *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*. Cet. 1; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Jaza'iri, Abu Bakar Jabir. 1419. *Minhajul Muslim*. Cet. VI; Jakarta: Darul Haq.
- Amiruddin. 2008. *Iman, Ilmu dan Amal*. Cet. 1; Jakarta: NizhamPress.
- An-Nabiry, Fathul Bahri. 2008. *Meniti Jalan Dakwah*. Cet. I; Jakarta: Amzah.
- Aziz, Moh. Ali. 2009. *Ilmu Dakwah*. Cet. 2; Jakarta: Kencana.
- Fahrurrozi, dkk. 2019. *Ilmu Dakwah*. Cet. 1; Jakarta: Prenadamedia Group.
- Faridah. 2015. "Analisis Implementasi Keteladanan Dai dalam Efektivitas Dakwah di Era Kontemporer". *Mimbar 1*, no. 1.
- Habibah, Syarifah. 2015. "Akhlak dan Etika dalam Dakwah". *Pesona Dasar 1*, no. 4.
- Hamka. 2018. *Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam*. Cet. 1; Depok: Gema Insani.
- Harahap, Jerni Anida. 2016. "Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Bahriyah Kecamatan Portini", Skripsi: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.
- Mastori. 2018. *Pemikiran Politik Dakwah Kontemporer*. Cet. 1; Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Markama. 2014. "Komunikasi Dakwah Efektif dalam Perspektif Alquran". *Studia Islamika*, no. 3.
- Munir. 2009. *Metode Dakwah*. Cet. 3; Jakarta: Kencana Prenanda Media Group.
- Munir, Muhammad dan Wahyu Ilaihi. 2006. *Manajemen dakwah*. Cet. I; Jakarta: Prenadamedia Group.
- Murtadlo, Athok. 2019 "Kharisma Pedakwah Sebagai Komunikator". *Spektrum komunikasi 7*.
- Masyhur, Musthafa. 2013. Cet. 1; Solo: PT Era Adicitra Intermedia.

- Namsa, Yunus. 2000. *Metode Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Firdaus.
- Nawawi, Imam. 2003. "Komunikasi Lemah lembut dalam Studi Hadist". Maktabah Shafa.
- Nuh, Sayid Muhammad. 2011. Cet. 1; Solo: PT Era Adicitra Intermedia.
- Omar, Toha Yahya, 2016. *Islam dan Dakwah*. Cet. 2; Jakarta: AMP Press PT Al-Mawardi Prima.
- Phoenix Tim Pustaka. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*. Cet. 6; Jakarta: PT Media Pustaka Phoenix.
- Poerwandarmita. 2005. *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Cet. 23; Bandung: Rosdakarya.
- Refdcaadi. 2013. "Keteladanan Dakwah di Tengah Masyarakat Multikultural". Jurnal Risalah 23.
- Sabri, Alisuf. 1993. *Penggantar Psikologi Umum dan Perkembangan*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Sahriansyah. 2014. *Ibadah dan Akhlak*. Cet. 1; Banjarmasin: IAIN Antasari Press.
- Salim, Agus, 2015. *Meniti Dakwah Sang Rasul*. Cet. 1; Banadung: CV Graha Mulia Utama.
- Salim, Agus. 2017 "Peran dan Fungsi Dai dalam Perspektif Psikologi Dakwah". Al-Hikmah 9, no. 1.
- Siagian, Sondang P. 2014. *Teori Motivasi dan aplikasinya*. Cet. 3; Jakarta: Rineka Cipta.
- Syukur, Asmuni. *Dasar Strategi Dakwah*. Surabaya: Pustaka Al Ikhlas.
- Umar, Hendra. 2017. *Membongkar Mitos-Mitos Dakwah*. Yogyakarta: Pro-u Media.
- Wahid, Abdul. 2019. *Gagasan Dakwah Pendekatan Komunikasi antar Budaya*. Cet. 1; Jakarta: Kencana.
- Zaidan, Abd Karim. 1981. *Ushul al Dakwah*. Baghdad: Maktabah al Manar al Islamiyyah.